

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF
DALAM PEMBELAJARAN PAI
DI SMA NEGERI 4 PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

**DEDE WAHYU SETYADI
NIM. 201766003**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1315 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Dede Wahyu Setyadi
NIM : 201766003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Pendidikan Holistik Integratif Dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **14 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 28 Juni 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Dede Wahyu Setyadi
NIM : 201766003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Holistik Interatif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto.

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabik, M. Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		20/6 24
2	Dr. H. Siswadi, M. Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/ Penguji		21/6 24
3	Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Pembimbing/ Penguji		21/6 24
4	Dr. M. A. Hermawan, M. S. I. NIP. 19771214 201101 1 003 Penguji Utama		21/6 2024
5	Dr. H. Mukhroji, M. S. I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		20/6 - 24

Purwokerto, 20 Juni 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Dede Wahyu Setyadi

NIM : 201766003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Holistik Integratif

dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto

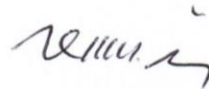
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Pembimbing



Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.

NIP. 19721104 200312 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul :
“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HOLISTIK INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 4 PURWOKERTO” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian – bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip adari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Hormat Saya,



Dede Wahyu Setyadi

NIM. 201766003

Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto

Dede Wahyu Setyadi

NIM. 201766003

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan lembaga pendidikan di Indonesia terutama di sekolah masih menghadapi masalah karakter peserta didik. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah ini adalah bahwa lembaga pendidikan belum memenuhi pemenuhan maksimum pengajaran holistik integratif kepada siswa. Pendidikan di Indonesia telah kehilangan nilai-nilai karakter dan masih berfokus pada penguasaan pengetahuan dan kurangnya peningkatan karakteristik peserta didik. Pendidikan seharusnya memberikan pencerahan holistik kepada peserta didik untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, spiritual, dan kemampuan sosial yang baik.

Penelitian dilaksanakan dengan jenis *field research* yaitu menjelaskan secara nyata tentang kejadian yang berlangsung dalam implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di SMA Negeri 4 Purwokerto sebagai obyek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan teknik triangulasi.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa paradigma pendidikan holistik integratif yang dipahami di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu pendekatan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan holistik integratif diterapkan di SMA Negeri 4 Purwokerto salah satunya dalam pembelajaran PAI diwujudkan dengan prinsip yang saling mempengaruhi yaitu: keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*). Ada empat faktor pendukung terlaksananya implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, meliputi: sarana dan prasarana, *religious culture* atau budaya beragama, kegiatan ekstrakurikuler, dan faktor kompetensi guru. Sedangkan ada faktor pula yang menghambat implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, yaitu: faktor guru, faktor siswa, dan faktor evaluasi.

Kata kunci: holistik integratif, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, peserta didik, SMA.

The Implementation of Integrative Holistic Education in Islamic Education Subject in SMA Negeri 4 Purwokerto

Dede Wahyu Setyadi

NIM. 201766003

ABSTRACT

This research is motivated by the fact that educational institutions in Indonesia, especially schools, are still facing problems with the character of students. One of the factors that causes this problem is that educational institutions have not yet achieved the maximum fulfillment of holistic-integrative teaching to students. Education in Indonesia has lost character values and still focuses on mastering knowledge and lacks improvement in student characteristics. Education should provide holistic enlightenment to students to form individuals who are not only intellectually intelligent, but also have good moral, spiritual and social abilities.

The research was carried out using field research, namely explaining in real terms the events that took place in the implementation of holistic-integrative education in PAI (Islamic Religious Education) learning at SMA Negeri 4 Purwokerto as the research object. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews and documentation which are analyzed using triangulation method.

From the results of this research, it was found that the holistic-integrative education paradigm understood at SMA Negeri 4 Purwokerto is an approach that combines various aspects of student development as a whole, including intellectual, emotional, social, physical and spiritual aspects. This approach does not only focus on academics, but also on developing character and social skills that are important in everyday life.

Holistic-integrative education is implemented at SMA Negeri 4 Purwokerto in Islamic Education learning which is realized by principles that influence each other, namely: connectedness, inclusion and balance. There are four factors supporting the implementation of holistic-integrative education in PAI learning at SMA Negeri 4 Purwokerto, including: facilities and infrastructure, religious culture, extracurricular activities, and teacher competency factors. Meanwhile, there are also obstacle factors of the implementation of holistic-integrative education in PAI learning at SMA Negeri 4 Purwokerto, namely: teacher factors, student factors, and evaluation factors.

Keywords: holistic-integrative, learning, Islamic Education, Senior High School.

TRANSLITERASI

Transliterasi meruakan tata system penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor:0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	zal	z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik diatas
غ	Gain	g	ge
فا	fa'	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lm	l	'el
م	Mim	m	'em
ن	Nun	n	'en
و	Waw	w	w

هـ	ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya,	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syadd* ditulis rangkap

متعدة	ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila diikuti dengan kata sandang “*at*” serta bacan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau harakat, *fathāh* atau *kasrah* atau *d'ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakat al-fit}r</i>
------------	---------	-----------------------

4. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>a</i> <i>jahiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>a</i> <i>tansa</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Ḍammah + wāwu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
Fathah + wāwu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------

أعدت	ditulis	<i>u'idat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomarriyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Quran</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	<i>as-Sama</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>Z/awi al-furūd}</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

MOTTO

الا لا تنال العلم إلا بسطة ✦ سأنبيك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطمار و بلغة ✦ و إرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya:

“Ingat! Kamu tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan sebab enam perkara yang sebagaimana akan saya terangkan semua secara jelas. Yaitu: kecerdasan, tidak pernah puas, sabar, biaya, bimbingan guru, waktu yang lama.”

Kitab Ala La Tanalul ‘Ilma

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Segala puji dan Syukur hanya kepada Allah Tuhan sekalian alam atas terselesaikannya karya ini.

Saya persembahkan Tesis ini untuk:

Orang tua, Mertua, Istri dan Anak tercinta yang senantiasa mendoakan depanjang waktu dan mendukung dengan penuh kesabaran, ketulusan dan kasih sayang pada setiap langkah.

Almamater tercinta Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri
Purwokerto

KATA PENGANTAR

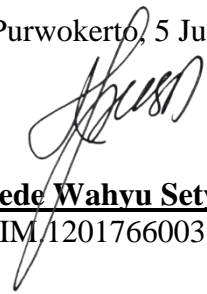
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas berkah dan karunianya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: *“Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto”*. Penulis menyadari dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan yang berupa materiil maupun non materiil dari berbagai pihak. Untuk itu secara khusus penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., selaku Rektor UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berkesan memberikan kesempatan kepada penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag., selaku direktur Pasacasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk studi di program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam studi di program Pacasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Serta selaku pembimbing dan penasehat akademik yang telah memberikan pengarahan, koreksi dan nasehat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
4. Segenap Bapak dan Ibu Dosen, Kasubbag Tu dan Staff Program Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. Bapak Wasono Ardi Saputro, M. Pd. selaku Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto yang telah memberikan izin dan membantu penulis melaksanakan penelitian tesis.

6. Bapak Dr. Dudyono, S. Ag., M. Pd.I., Bapak Yoyib Yuliadi, S. H. I., M. Pd., Bapak Saifur Ro'yi, S.Pd.I selaku guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto yang telah banyak membantu dan mendampingi penulis selama penelitian berlangsung di lapangan.
8. Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 4 Purwokerto yang telah memberikan izin, waktu, dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.
9. Kedua Orang tua penulis, Bapak Azis Sukardi dan Ibu Karsinah, serta Bapak H. Kurmenuddin dan Ibu Hj. Robingah yang telah memberi beribu dukungan dan do'a yang tiada henti.
10. Istriku tercinta Isna Imroatuz Zakiyati, M. Pd. dan Anakku Muhammad Hadil Mahasin yang selalu memberi *support* berupa motivasi dan do'a setiap waktu demi terselesaikanya penulisan tesis ini.
11. Teman-teman kuliah Program Pascasarjana UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Prodi PAI A angkatan 2020.
12. Keluarga besar SMA Negeri 5 Purwokerto.
13. Dan seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, Semoga semua bantuan dan dukungan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan berkah dan imbalan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Allah SWT. Aamiin.

Dalam penyusunan tesis ini penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan dan kelemahan, untuk itu penulis sampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Penulis berharap kepada para pembaca untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang konstruktif demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesisi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian.

Purwokerto, 5 Juni 2024


Dede Wahyu Setyadi
NIM.1201766003

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xiii
PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Holistik Integratif	12
B. Karakteristik dan Prinsip Pendidikan Holistik Integratif ..	19
C. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Holistik Integratif	25
D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	27
E. Penelitian Relevan	40
F. Kerangka Berfikir	44

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Subjek dan Objek Penelitian	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. SMA Negeri 4 Purwokerto	50
B. Hasil Penelitian	53
C. Analisis Data	71

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA	106
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu wujud kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat akan perkembangan. Perubahan atau perkembangan pendidikan merupakan hal yang seharusnya terjadi sesuai dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan yang menunjang perkembangan masa depan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan tantangan hidup yang dihadapinya. Pendidikan hendaknya memperhatikan potensi hati nurani dan kompetensi peserta didik.¹

Hal tersebut *relate* dengan konsep pendidikan di Indonesia dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang ketentuan umum pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam pun bertujuan mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Juga meningkatkan perkembangan kepribadian manusia pada seluruh aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imaginasi, fisik baik secara pribadi maupun secara berkelompok. Selain itu, tujuan pendidikan Islam adalah perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran Islam dengan tujuan agar kepribadiannya mengantarkan dan menjadikannya sebagai "*insan kamil*".³ Ahmad D. Marimba mempertegas bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pengarahan secara sadar para pendidik yang dilakukan dalam rangka perkembangan

¹ Adri Efferi, *Manajemen Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2012), 177.

² Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 2.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 27.

jasmani serta rohani peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang utama (insan kamil).⁴

Dari konsep pendidikan nasional dan pendidikan Islam tersebut, dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan idealnya adalah membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan agama yang saling melengkapi dan menyempurnakan pendidikan umum atau sebaliknya, yang berarti mengupayakan harmonisasi nilai-nilai pendidikan dalam system pembelajaran. Di zaman sekarang ini dibutuhkan ilmu yang saling bersinggungan dan tidak saling mendikotomikan ilmu pengetahuan umum dan Islam sebab semuanya memiliki tujuan yang sama. Oleh karena itu, pendidik diupayakan mampu mengaplikasikan ke dalam proses pendidikan supaya tidak terjebak dalam paradigma pendidikan yang mengkotak-kotakkan ilmu.⁵

Sekolah umum yang beroperasi saat ini masih mengkotak-kotakkan ilmu pengetahuan sehingga muncul berbagai mata pelajaran seperti matematika, fisika, kimia, ekonomi, sejarah, bahasa, agama dan seterusnya. Dengan demikian, ada yang memandang mata pelajaran umum bersifat netral sedangkan mata pelajaran berbasis agama seakan-akan menjadi pelajaran yang religius. Konsep tersebut menggambarkan kesenjangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Sehingga tercipta pemahaman yang independen dalam pemahaman masing-masing ilmu. Ketidakseimbangan perkembangan intelektual dengan kematangan kepribadian dapat membentuk anak yang ahli dalam bidang ilmu tertentu, namun tidak memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, sehingga anak cenderung dapat dengan mudah terjerumus dalam sikap melanggar norma-norma yang ada, norma-norma yang berlaku di masyarakat dan agama.

Salah satu faktor yang penyebab permasalahan tersebut adalah belum maksimalnya lembaga pendidikan dalam memenuhi pembelajaran yang bersifat holistik kepada peserta didik. Pendidikan di Indonesia sudah kehilangan nilai-nilai karakter dan masih fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan

⁴ Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, dan Materi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, 8.

⁵ Karwadi, *Pendidikan Islam Integratif*. Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2005, 135.

kurangnya peningkatan karakteristik peserta didik. Pendidikan, di Indonesia, seharusnya memberikan pencerahan holistik kepada peserta didik.⁶

Masalah dari karakter peserta didik rupanya masih menjadi musuh yang harus dihadapi dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, diantaranya seperti jumlah kekerasan di kalangan remaja yang semakin meningkat, jumlah perkelahian antar siswa yang juga meningkat, distribusi obat-obatan terlarang, semakin bertambahnya lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT).⁷ Bahkan, kita sering menjumpai peristiwa maupun kasus yang menandakan degradasi moral yang semakin memprihatinkan. Kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 menelan 19 korban jiwa. Jenis kasusnya beragam, tetapi kasus perundungan dan kekerasan seksual menjadi yang terbanyak meski pemerintah sudah membuat peraturan antikekerasan di satuan pendidikan. Sedikitnya ada 136 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan sepanjang 2023 yang terekam pemberitaan media dengan total 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia. Data ini dihimpun Yayasan Cahaya Guru pada 1 Januari-10 Desember 2023 melalui pemantauan pemberitaan media massa tersertifikasi Dewan Pers.⁸

Generasi yang ada saat ini adalah hasil dari pendidikan di masa lalu (10 hingga 15 tahun ke belakang). Pendidikan di manapun sejatinya mengarah pada pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan; manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Tegasnya, pendidikan selalu mengarah pada pembentukan manusia yang beradab dan terampil serta cerdas.⁹

⁶ Sutarman, dkk., *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*, Jurnal Dinamika Ilmu, Volume 17 (2), 2017, 192.

⁷ Widodo, H. dkk (Ed.), *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas* dalam Prosiding Seminar Nasional 2014 Yogyakarta.

⁸ Stephanus Aranditio, *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal*, diakses di <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>.

⁹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), 3.

Mata pelajaran yang bersifat *subject matter* juga makin merumitkan permasalahan karena para siswa tidak melihat bagaimana keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya, serta tidak relevan dengan kehidupan nyata. Akibatnya, para siswa tidak mengerti manfaat dari materi yang dipelajarinya untuk kehidupan nyata. Sistem pendidikan seperti ini membuat manusia berpikir secara parsial, terkotak-kotak, yang menurut David Orr adalah akar dari permasalahan yang ada:

Isu-isu terbesar saat ini pasti berakar dari kegagalan kita untuk melihat segala sesuatu secara keseluruhan. Kegagalan tersebut terjadi ketika kita terbiasa berpikir secara terkotak-kotak dan tidak diajarkan bagaimana untuk berpikir secara keseluruhan dalam melihat keterkaitan antara kotak-kotak tersebut, atau untuk mempertanyakan bagaimana suatu kotak (perspektif) dapat terkait dengan kotak-kotak lainnya. (David Orr).¹⁰

Amin Abdullah mengemukakan bahwa kesadaran para ilmuwan tentang betapa besarnya bahaya dikotomi ilmu pengetahuan memunculkan gagasan baru integrasi interkoneksi sains dan agama. Tema integrasi ilmu pengetahuan tentu tidak mudah karena menyatukan memerlukan perbaikan baik dalam konsep, metodologi, maupun aplikasi yang diharapkan berdampak positif bagi praktek pembelajaran integrasi interkoneksi ilmu pengetahuan.¹¹ Integrasi yang dimaksud oleh Amin Abdullah adalah perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Lebih dalam meleburkan dan melumat yang satu kedalam yang lain untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan didanai manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama keilmuan sosial, humaniora, maupun alam tidak dapat berdiri sendiri.¹² Sehingga kelak akan dihasilkan manusia-manusia yang memiliki skill, pengetahuan ilmu umum dan juga ilmu agama.

Seiring dengan perkembangan yang begitu pesat dan cepat tentang pendidikan. Maka, paradigma pendidikan juga seharusnya sudah mulai berubah menuju arah perbaikan, yang berjalan dan berlaku selama ini yaitu paradigma

¹⁰ Ratna Megawangi, dkk., *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menciptakan Lifelong Learners*, (Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008), 5-6.

¹¹ Muttaqin, I. (2014). *Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Persepektif Tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Manusia)*, Jurnal Turats PPI, IAIN Pontianak, 8.

¹² Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan tinggi Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. (Yogyakarta, 2012), 21.

parsial, segmentatif, dan sektoral. Selayaknya berubah menjadi paradigma holistik, integratif dan berkelanjutan, demi terwujudnya pendidikan yang terpadu dan menyeluruh.

Dalam konteks ini, model pendidikan holistik adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara intelektual, selain itu juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan dan menyatukan antara materi pelajaran yang selama ini abstrak dijadikan konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta manusia Indonesia berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

Model pendidikan ini diharapkan dapat menjadi jembatan bagi peserta didik agar secara aktif mampu menghadapi akselerasi perkembangan zaman, serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi peserta didik secara utuh. Muatan pendidikan yang dikembangkan bukan sebatas upaya pengayaan aspek intelektual, atau aspek fisik-material, atau aspek mental spritual belaka yang berjalan secara sebagian saja. Namun, pendidikan yang dapat menyentuh dan menggabungkan seluruh aspek tersebut secara integral, dialektis, dan harmonis. Inilah yang membedakan sistem pendidikan yang ditawarkan pendidikan holistik dengan sistem pendidikan lainnya.

Pendidikan holistik integratif dalam perkembangan pendidikan menemukan arti sendiri bagi perkembangan pendidikan, pendidikan holistik integratif dalam kaitannya dengan tren pendidikan saat ini adalah mengaitkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sehingga tidak ada pemisahan antara pelajaran umum dengan pelajaran agama. Pendidikan holistik dan integratif adalah pendidikan yang meliputi segala aspek yang mencakup seluruh potensi manusia secara seimbang dan utuh keterkaitan antara mata pelajaran, unsur pendidikan, paradigma dan kegiatan, yang berorientasi untuk kesiapan hidup dan akhirat.

Pendidikan holistik integratif sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena pendekatan ini berfokus pada pengembangan seluruh aspek diri siswa, baik dari segi akademis, emosional, sosial, maupun fisik. Dalam pendidikan konvensional, sering kali penekanan hanya diberikan pada prestasi akademis tanpa

memperhatikan perkembangan aspek lainnya. Padahal, untuk membentuk individu yang seimbang dan berkualitas, semua aspek tersebut harus dikembangkan secara bersamaan.

Tujuan dari pembelajaran terintegrasi yang holistik tidak lain untuk menciptakan pembelajaran sehingga pandangan yang terkotak-kotak dapat diatasi, lebih lanjut pembelajaran seperti ini akan membuat peserta didik lebih arif dan bijaksana dalam menyikapi masalah dan mampu memahaminya dengan prinsip dan konsep yang telah diajarkan.¹³

Pendidikan holistik integratif merupakan pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan siswa, baik secara akademis, emosional, sosial, maupun fisik. Pendekatan ini memandang siswa sebagai individu yang utuh dengan berbagai kebutuhan dan potensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Urgensi penerapan pendidikan holistik integratif di sekolah menjadi semakin relevan di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, yang menuntut kompetensi lebih dari sekadar kemampuan akademis.

Salah satu alasan utama mengapa pendidikan holistik integratif mendesak untuk diterapkan adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan hidup seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif. Pendidikan holistik integratif juga menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan mental siswa, yang merupakan aspek krusial dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tekanan serta tantangan hidup.

Pendekatan pendidikan holistik integratif juga membantu siswa untuk lebih memahami diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar. Mereka diajarkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif. Selain itu, pendidikan ini mendorong siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosional, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pintar secara akademis, tetapi juga

¹³ Hidayatul Muamanah, *Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT LHI*, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. V No. 1 Mei 2020, 3.

memiliki keterampilan hidup yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Selain itu, pendidikan holistik integratif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan berbagai aspek perkembangan siswa, guru dan sekolah dapat merancang program-program yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Hal ini dapat mencakup pendekatan pembelajaran yang lebih personal, dukungan bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta integrasi nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pada akhirnya, pendidikan holistik integratif tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kualitas individu siswa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing tinggi di tingkat global.

SMA Negeri 4 Purwokerto adalah sekolah menengah atas yang mengimplementasikan pendidikan holistik integratif. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti bahwa pendidikan holistik integratif telah terimplementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini. Hal tersebut dibuktikan dengan dokumen pembelajaran berupa Modul Ajar/RPP dan Bahan Ajar yang didalamnya tertera langkah-langkah bagi peserta didik untuk mengaitkan beberapa materi pada pembelajaran PAI yang relevan dengan mata pelajaran yang lain.¹⁴

Menurut Dudyono selaku guru mata pelajaran PAI SMA Negeri 4 Purwokerto, pendidikan holistik integratif telah diimplementasikan dalam pembelajaran maupun program sekolah dalam rangka membentuk peserta didik yang tidak hanya andal dalam aspek kognitif, namun juga terasah afektif maupun psikomotoriknya. Terlebih dengan berbagai tantangan di era saat ini, yang mana menjadikan karakter yang baik juga sebagai tujuan utama dalam mendidik, tidak hanya pintar dalam segi pengetahuan saja.¹⁵

¹⁴ Dokumen Modul Ajar Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Purwokerto Kelas 10 dan 11

¹⁵ Hasil wawancara dengan Dudyono pada Selasa, 26 Maret 2024.

Selain itu, Toyib Yuliadi selaku guru PAI yang lain juga menguatkan bahwa pendidikan holistik integratif dapat menjadikan peserta didik memiliki ilmu yang seimbang, memiliki pemahaman yang menyeluruh tidak hanya terfokus pada satu ilmu saja.¹⁶ Peserta didik dapat memahami bahwa ilmu itu saling terkait, tidak terkotak-kotak sehingga peserta didik dapat mengintegrasikan mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran atau ilmu yang lain, sebagai contoh dalam PAI ada materi Mawaris yang tentunya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Matematika, materi Muamalah yang dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran Ekonomi dan yang lainnya.

Berkaca pada hal demikian, Untuk mengetahui lebih jauh serta menguak dan mengupas sedalam-dalamnya seperti apa pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI, maka penting untuk dilakukan penelitian perihal *Implementasi Pendidikan Holistik Integrasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada fokus kajian masalah berikut:

1. Bagaimana paradigma pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto?
2. Bagaimana implementasi pendidikan holidstik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini meliputi:

1. Menemukan konsep paradigma pendidikan holistik integratif yang dipahami di SMA Negeri 4 Purwokerto
2. Menemukan implementasi pendidikan holidstik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Toyib Yuliadi pada Selasa, 26 Maret 2024

D. Manfaat Penelitian

Berpijak pada fokus kajian ini, maka didapatkan manfaat baik secara praktis dan teoretis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Kesadaran masyarakat dalam dunia pendidikan tentang pentingnya pembelajaran dalam pembangunan sumber daya manusia dan bangsa membuat perkembangan teorisasi pembelajaran berkembang pesat. Konsep dan teorisasi pendidikan holistik integratif pun berkembang sesuai dengan konteks dinamika masyarakat saat ini. Dari sini, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dari aspek:

- a. Kontribusi teoritis dari aspek pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI yang menggabungkan beberapa konsep penting. Konsep tersebut adalah pendidikan holistik integratif dan pembelajaran PAI yang memiliki terminologi berbeda akan tetapi pada realitas masyarakat, konsep tersebut menjadi satu kesatuan. Sehingga hasil kajian ini memberikan pemahaman bersama bahwa hal demikian dikonsep untuk menyiapkan pembelajaran PAI yang holistik dan integratif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat membentuk peserta didik beradab, berkarakter, dan unggul.
- b. Kontribusi atas pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI sesuai dengan kebutuhan kepribadian peserta didik.
- c. Kontribusi atas pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI dapat dijadikan sumber rujukan untuk menambah kajian keilmuan sehingga dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Kontribusi atas pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI diperlukan dalam tuntutan kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian untuk pembaca, peneliti, dan guru yang fokus pada dunia pendidikan diantaranya:

- a. Memberikan pondasi penting bagi para peneliti dan akademisi di dunia pendidikan khususnya dalam kajian pendidikan holistik integratif untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dari segi aspek kajian yang berbeda.
- b. Memberikan evaluasi kebijakan pemerintah dalam aspek pendidikan holistik integratif bagi peserta didik jenjang sekolah menengah atas.
- c. Memberikan bahan masukan terhadap Kepala Sekolah Menengah Atas dalam mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan holistik integratif khususnya pada pembelajaran PAI.
- d. Memberikan manfaat langsung pada peserta didik di jenjang sekolah menengah atas tentang pendidikan holistik integratif.
- e. Memberikan manfaat langsung pada lembaga sekolah bahwa hasil kajian ini bias menjadi *prototype* atau rujukan implementasi pendidikan holistik integratif di Indonesia.

E. Sistematika Pembahasan

Secara umum, penelitian ini akan dinarasikan dalam bentuk satu kesatuan bahasan yang runtut dengan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

Pada bagian awal memuat lembar persetujuan tim pembimbing, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa Inggris, transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama tesis terdiri atas bab pertama hingga bab kelima, yaitu:

Bab I pendahuluan. Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II landasan teori. Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI, Pengertian Pendidikan Holistik Integratif, Karakteristik dan Prinsip Pendidikan Holistik Integratif, Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Holistik, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pengertian Pendidikan Agama Islam, Dasar dan Tujuan, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian. Memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan. Pembahasan ini terbagi menjadi tiga kunci jawaban rumusan masalah, yakni; paradigma pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, dan faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto.

BAB V penutup. Meliputi simpulan dan saran, dan daftar pustaka.

Pada bagian terakhir memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Holistik Integratif

Kata holistik berasal dari kata bahasa Inggris yaitu “*whole*” yang berarti keseluruhan. Asal kata “*holisme*” diambil dari bahasa Yunani, *holos*, yang berarti semua atau keseluruhan.¹⁷ Sepanjang 200 tahun sejarah pendidikan, para cendekiawan, seperti Johann Pestalozzi, Emerson, Thoreau, Maria Montessori, Rudolf Steiner, Francis Parker, dan beberapa cendekiawan lainnya, berpendapat bahwa pendidikan dipahami untuk menanamkan moral, emosional, fisik, psikologi, dan dimensi spiritual ke dalam diri peserta didik, tidak hanya sekedar membentuk pekerja masa depan. Selama tahun 1970-an, literatur yang muncul dalam sains, filsafat, dan sejarah budaya menyediakan sebuah konsep yang menyeluruh untuk menggambarkan cara memahami pendidikan -sebuah perspektif yang dikenal sebagai holisme.¹⁸

John P. Miller berpendapat bahwa pendidikan holistik adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk mendidik manusia seutuhnya. Pendidik holistik menolak pendekatan pendidikan yang membatasi pembelajaran hanya pada kecerdasan atau menekankan pada aspek kognitif saja agar mampu bersaing dalam perekonomian global. Namun, pendidikan holistik harus melihat siswa sebagai manusia seutuhnya, termasuk afektif dan psikomotoriknya. Para pendidik holistik berpendapat bahwa pendidikan yang hanya menekankan pada kognitif nyatanya masih mempersiapkan siswa untuk bersaing dalam persaingan global.¹⁹

Pendidikan holistik berupaya untuk memupuk perkembangan manusia seutuhnya. Ini mencakup intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.²⁰ Sementara itu Ron Miller juga memberikan penekanan pada keutuhan

¹⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, 22.

¹⁸ Ron Miller, *Holistic Education: A Brief Introduction*, diakses di www.pathsoflearning.net

¹⁹ John P. Miller, *Educating for Wisdom and Compassion: Creating Conditions for Timeless Learning*, (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2006), 101.

²⁰ John P. Miller, *Educating for...*, 2.

pengalaman manusia dalam tulisannya tentang pendidikan holistik. Menurutnya, pendidik holistik menyadari bahwa semua aspek kehidupan manusia pada dasarnya saling berhubungan. Pendidikan idealnya memperhatikan kualitas fisik, emosional, sosial, estetika/kreatif, dan spiritual setiap orang, serta keterampilan intelektual.²¹

Sementara itu, Scott Forbes menuliskan bahwa pendidikan holistik menyatakan 1) mendidik anak seutuhnya (seluruh bagian anak), 2) mendidik siswa secara keseluruhan (bukan kumpulan bagian-bagian), dan 3) memandang anak sebagai bagian dari keseluruhan. (masyarakat, kemanusiaan, lingkungan, suatu keseluruhan spiritual, dll.) yang darinya tidak ada gunanya mengekstraksi siswa.²² Dari kajian literatur, tema utama pendidikan holistik yang muncul adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan anak seutuhnya –seluruh aspek keberadaannya– agar ia dapat menjalani kehidupan semaksimal mungkin di masyarakat.

Sementara itu, istilah pembelajaran integratif atau terpadu berasal dari kata *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Istilah tersebut telah lama dikemukakan oleh John Dewey dalam buku yang ditulis oleh H. Udin Syaefuddin Saud, yaitu sebagai usaha untuk mengintegrasikan atau memadukan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik serta kemampuan intelektualnya.²³

Secara sederhana pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu. Dalam hal ini, pengintegrasian dilakukan bukan hanya pada konten materi pembelajaran ataupun konten kompetensi akan tetapi lebih jauh mengintegrasikan konteks hasil belajar, konteks pengalaman belajar, dan konteks konten belajar. Pemaduan konteks hasil belajar berarti dalam pembelajaran integratif pengetahuan, keterampilan, dan sikap diperoleh secara terpadu. Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan

²¹ Ron Miller, *What are schools for: Holistic education in American culture (2nd ed.)*, (Brandon, VT: Holistic Education Press, 1992), 153.

²² Forbes, S., *Values in Holistic Education. Paper presented at the Third Annual Conference on Education, Spirituality, and the Whole Child*. Diakses di <http://www.holistic-education.net/articles/articles.htm>

²³ Johni Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu Untuk Taman Kanak-kanak atau Raudatul Athfal dan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2016), 4.

penggunaan lingkungan dan konteks kehidupan sehari-hari siswa sebagai sumber belajar. Dalam pembelajaran integratif guru dituntut kreatif dalam mengemas pembelajaran sebagai pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan edukatif.²⁴

Subroto berpendapat bahwa pembelajaran holistik-integratif merupakan pembelajaran yang diawali dengan tema tertentu atau suatu pokok bahasan yang dipadukan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dipadukan dengan konsep lain, yang dilakukan secara terencana dan spontan, baik dalam satu bidang studi dan berbagai pengalaman belajar anak didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.²⁵ Rajakoni juga mendefinisikan pembelajaran holistik-integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara individual atau kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta konsep keilmuan secara holistik, otentik dan bermakna.²⁶

Cara berpikir holistik integratif berusaha untuk mencakup dan mengintegrasikan berbagai lapisan makna dan pengalaman daripada mendefinisikan kemampuan manusia secara sempit. Setiap anak lebih dari sekadar karyawan masa depan; kecerdasan dan kemampuan setiap orang jauh lebih kompleks daripada skornya dalam tes.²⁷ Pendidikan holistik didasarkan pada premis bahwa setiap individu menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui koneksi ke komunitas, ke alam sekitar, dan ke nilai-nilai spiritual seperti belas kasih dan kedamaian.²⁸

Pendidik holistik menaruh perhatian pada anak seutuhnya, seluruh manusia, atau pribadi seutuhnya. Ron Miller mewawancarai 60 pendidik holistik dan menyimpulkan bahwa konsep manusia seutuhnya mengandung enam elemen penting: intelektual, emosional atau afektif, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.

²⁴ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 98.

²⁵ Yuli Salis Hijriyani, *Pembelajaran Holistik-Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya*, *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 3 No. 2 2017, 122.

²⁶ Yuli Salis Hijriyani, *Pembelajaran Holistik-Integratif ...*, h. 121.

²⁷ Ron Miller, *Holistic Education: A Brief Introduction*, diakses di www.pathsoflearning.net

²⁸ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, 4.

Pendidikan tradisional banyak berhubungan dengan unsur intelektual. John Miller menyebutkan bahwa pendidikan progresif dan humanistik telah menangani lima elemen pertama, namun umumnya mengabaikan elemen terakhir, dan mungkin yang paling signifikan: elemen spiritual. Perhatian yang diberikan pendidik holistik terhadap pengembangan dimensi spiritual kepribadian anak merupakan salah satu karakteristiknya yang paling penting dan juga membedakan pendidikan holistik dari pendidikan umum.²⁹

John Miller menawarkan definisi pendidikan holistik yang mengeksplorasi berbagai hubungan. Dia menyatakan bahwa:

The focus of holistic education is on relationships: the relationship between linear thinking and intuition, the relationship between mind and body, the relationships among various domains of knowledge, the relationship between the individual and community, the relationship to the earth, and the relationship between self and Self. In the holistic curriculum the student examines these relationships so that he or she gains both an awareness of them and the skills necessary to transform the relationships where it is appropriate.

Fokus pendidikan holistik adalah pada hubungan: hubungan antara pemikiran linier dan intuisi, hubungan antara pikiran dan tubuh, hubungan antara berbagai bidang pengetahuan, hubungan antara individu dan masyarakat, hubungan dengan bumi, dan hubungan antara diri dan diri sendiri. Dalam kurikulum holistik siswa mengkaji hubungan-hubungan ini sehingga dia memperoleh kesadaran akan hal tersebut dan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah hubungan jika diperlukan.³⁰

Pendidikan holistik adalah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa belajar melihat hubungan antara dirinya dan lingkungannya, dan antara dirinya dan seluruh bidang kurikulum. Penekanannya adalah pada seluruh siswa karena guru menyadari bahwa perkembangan intelektual tidak dapat dipisahkan dari perkembangan emosional, sosial, fisik, dan moral.

²⁹ Ana Cristina Neves, *A Holistic Approach to the Ontario Curriculum: Moving to A More Coherent Curriculum*, Tesis Ontario Institute for Studies in Education University of Toronto, 2009, 32.

³⁰ Ana Cristina Neves, *A Holistic Approach...*, 8.

Pendidikan tradisional berfokus pada pemikiran rasional dan pembelajaran pada tingkat intelektual. Pendidikan holistik berkaitan dengan pribadi seutuhnya dan mengakui bahwa semua aspek kehidupan saling berhubungan dan pengalaman manusia terintegrasi. Untuk memastikan perkembangan yang sehat setiap anak, pendidik holistik tidak mengisolasi aspek apa pun dalam kehidupan siswa. Pendidik holistik menyadari bahwa siswa tidak hanya belajar melalui intelektualitas mereka, namun melalui perasaan dan perhatian mereka, imajinasi mereka dan tubuh mereka. Dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum, pendidik holistik memperhatikan seluruh aspek perkembangan setiap siswa, seperti: pertumbuhan rohani, kesejahteraan emosional, kreativitas artistic, pengambilan keputusan moral, kompetensi sosial, pertumbuhan intelektual, dan kesehatan fisik.

Pendidikan tradisional berfokus terutama pada mempersiapkan siswa untuk bersaing dalam perekonomian dan masyarakat global. Siswa biasanya telah mempelajari keterampilan dan kompetensi untuk membantu mereka bertahan atau berkembang dalam dunia kerja dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan holistik, di sisi lain, berpendapat bahwa pendidikan tidak boleh berfokus pada produk akhir pembelajaran yang sempit, misalnya kemampuan seseorang untuk lulus dari sekolah dan mencari pekerjaan, melainkan pada proses pembelajaran dengan cakupan yang lebih luas, misalnya keterlibatan dan komitmen seseorang untuk belajar, dengan demikian mengembangkan potensi siswa untuk menjadi pembelajar seumur hidup. Ron Miller dengan tepat menyatakan “pendidikan, seperti yang dikatakan oleh John Dewey, tidak boleh dilihat sebagai 'persiapan' untuk hidup – melainkan kehidupan. Pendidikan adalah pertumbuhan, penemuan, dan perluasan wawasan”.³¹

Pendidikan holistik bukanlah konsep zaman baru, namun sudah ada sejak lama. Mirip dengan pendidikan holistik, dalam keyakinan pedagogik Dewey, ia menyinggung perlunya mengembangkan anak seutuhnya. Dewey menyatakan,

I believe that the subject-matter of the school curriculum should mark a gradual differentiation out of the primitive unconscious unity of social

³¹ Ron Miller, *What are schools for...*, 57.

*life... The true centre of correlation of the school subjects is not science, nor literature, nor history, nor geography, but the child's own social activities.*³²

Dari pernyataan tersebut disebutkan bahwa pusat sebenarnya dari korelasi mata pelajaran sekolah bukanlah ilmu pengetahuan, sastra, sejarah, geografi, melainkan ilmu pengetahuan dan aktivitas sosial anak itu sendiri. Dalam bukunya, *Democracy and Education*, Dewey juga menggarisbawahi pentingnya pengajaran mata pelajaran sekolah secara interdisipliner, yang merupakan inti dari pendidikan holistik. Ia berargumentasi bahwa manusia dan alam mempunyai hubungan yang erat dan mendukung pentingnya pengajaran sains dan sastra secara kohesif dan saling berhubungan. Menurut Dewey, lebih realistis untuk mengajarkan mata pelajaran ini dalam hubungan satu sama lain. Komentar Dewey hampir seabad yang lalu mengartikulasikan salah satu premis utama pendidikan holistik, yaitu bahwa pengajaran dan pembelajaran harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah.

Dewey berpendapat bahwa tidak realistis untuk mengajarkan studi naturalistik, yang berhubungan dengan alam dan ilmu fisika, terpisah dari studi humanistik, yang berhubungan dengan manusia, bahasa dan sastra. Dia sangat yakin bahwa pemisahan ini adalah buatan. Pandangan ini hadir dalam pendidikan holistik, yang berupaya mendidik seluruh peserta didik dan mengintegrasikan pengetahuan dan pembelajaran di semua mata pelajaran daripada memilah-milah pengetahuan menjadi bagian-bagian dan mata pelajaran yang terisolasi. Dewey berpendapat bahwa pengajaran sains dan humaniora secara terpisah menghasilkan pembelajaran yang dangkal. Mengisolasi mata pelajaran dalam kurikulum menghasilkan jenis pembelajaran yang sangat sempit sehingga menyulitkan pelajar untuk secara efektif mengintegrasikan pemahaman mereka dan menerapkan pengetahuan mereka ke dalam konteks dunia nyata.

Pendidikan holistik juga dapat ditelusuri melalui karya Rousseau, Pestalozzi, Frobel, Jung, Maslow, dan Rogers, namun pendidikan holistik, sebagai sebuah gerakan, muncul pada akhir tahun 1970an ditanggapan terhadap ideologi dominan kebijakan dan praktik pendidikan modern". Teori kecerdasan ganda

³² J. Dewey, *Democracy and education: An introduction to the philosophy of Education*, (New York: Macmillan, 1916), 20.

Howard Gardner mendukung pendidikan holistik. Menjadi lebih jelas bahwa “manusia, anak-anak maupun orang dewasa, belajar dalam berbagai cara, yang melibatkan aktivitas fisik, imajinasi, perhatian emosional, dan hubungan implisit dengan lingkungan fisik dan sosial (dan spiritual) mereka”.³³

Pembelajaran holistik adalah model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan anak secara maksimal apabila dilakukan dengan maksimal sesuai dengan yang diisyaratkan. Model pembelajaran ini adalah pembelajaran yang *student centered* atau berpusat pada anak, sementara guru lebih memiliki peran sebagai desainer pembelajaran, selain itu dalam pelaksanaan pembelajarannya, guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator bagi peserta didik. Peserta didik dalam proses pembelajaran melakukan eksplorasi, penemuan, penyimpulan, pemetaan sesuai dengan kemampuan peserta didik.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik integratif merupakan pendekatan yang melihat pendidikan sebagai suatu kesatuan yang komprehensif, tidak hanya mencakup aspek akademik saja, namun juga perkembangan emosional, sosial, jaSMA Ni, dan spiritual peserta didik. Pendekatan ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang seimbang dan harmonis, yang mampu menghadapi tantangan hidup secara bijaksana dan beretika. Dalam konteks pembelajaran, pendidikan holistik integratif mendorong penggunaan berbagai metode pengajaran interaktif dan berpusat pada siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berdasarkan pengalaman.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung, dimana siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Guru memainkan peran penting dalam membimbing dan mendukung siswa, tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan tetapi juga sebagai mentor dan fasilitator. Dalam pendidikan holistik integratif, penilaian pembelajaran tidak hanya terfokus pada prestasi akademik saja,

³³ Ron Miller, *What are schools for...*, 157.

³⁴ Nyoman Suarta dan Dwi Istati Rahayu, Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini, “*Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*”, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, 45.

namun juga mempertimbangkan aspek lain seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan nilai moral.

Secara keseluruhan, pendidikan holistik integratif bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih kompetitif dan beretika, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkontribusi pada komunitasnya. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik tidak hanya berprestasi secara akademis namun juga menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, serta memiliki kesadaran yang tinggi terhadap diri dan lingkungannya. Pendidikan holistik integratif merupakan langkah menuju terbentuknya generasi masa depan yang lebih baik dan seimbang.

B. Karakteristik dan Prinsip Pendidikan Holistik Integratif

John P. Miller menjelaskan tiga prinsip dasar pendidikan holistik, yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*). Keterhubungan mengacu pada memfasilitasi koneksi di setiap tingkat pembelajaran. Beberapa hubungan yang dibahas oleh John Miller adalah “mengintegrasikan pemikiran analitik dan intuitif, menghubungkan tubuh dan pikiran, mengintegrasikan subjek, menghubungkan dengan komunitas, keterhubungan dengan alam semesta, dan menghubungkan dengan jiwa dan roh”.³⁵

Prinsip keterhubungan atau *connectedness* dalam pendidikan holistik integratif memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, keterhubungan merujuk pada bagaimana berbagai aspek pendidikan—baik itu kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual—saling terkait dan mendukung satu sama lain. Pendidikan holistik integratif bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek diri peserta didik secara seimbang, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional.

Salah satu cara prinsip keterhubungan diterapkan adalah melalui pendekatan interdisipliner, di mana berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama

³⁵ John P. Miller, *Holistic learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*, (Albany, NY: State University of New York Press, 2005), 2.

lain untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh kepada peserta didik. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan hidup tidak hanya dibahas dari perspektif sains, tetapi juga dari sudut pandang sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia.

Selain itu, prinsip keterhubungan juga menekankan pentingnya hubungan antarindividu dalam komunitas pembelajaran. Ini melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam sebuah jaringan dukungan yang saling membantu. Melalui kegiatan kolaboratif dan diskusi kelompok, peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, pendidikan holistik integratif memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk keberhasilan dalam kehidupan.

Prinsip kedua yakni inklusi mengacu pada pelibatan siswa dari latar belakang budaya yang berbeda dan tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam praktik pengajaran seseorang tanpa memberi label pada mereka dan menerapkan berbagai alat dan pendekatan pedagogi untuk mengajar siswa tersebut. Di kelas holistik, guru dapat menggunakan metodologi pengajaran yang berbeda untuk mendorong pembelajaran siswa dan menghubungkan tiga orientasi pendidikan: transmisi, transaksi dan transformasi. Pembelajaran transmisi berkaitan dengan penyampaian pengetahuan dari guru kepada siswa, penguasaan konten dan keterampilan dasar. Pembelajaran transaksional lebih interaktif, meskipun interaksi tersebut terutama pada tataran rasional. Hal ini berkaitan dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Terakhir, pembelajaran transformasional mengakui keutuhan manusia dan bertujuan untuk memberikan integrasi pribadi dengan kurikulum serta kesadaran sosial. Posisi transformatif mengakui pentingnya semua cara untuk mengetahui dan mencakup dua posisi lainnya. Seperti yang bisa dilihat, inklusivitas merupakan faktor penting lainnya dalam pendidikan holistik. Di kelas holistik, ketiga jenis pengajaran mempunyai tempatnya masing-masing. Faktanya, John Miller mengatakan bahwa,

“Selama bentuk pembelajaran tidak mendiskriminasi atau merendahkan individu dengan cara apapun maka hal tersebut harus disertakan”.³⁶

Prinsip keterbukaan atau inklusi dalam pembelajaran holistik integratif merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya memasukkan semua individu tanpa terkecuali dalam proses pendidikan. Pembelajaran holistik integratif sendiri adalah metode yang menggabungkan berbagai aspek kehidupan seseorang baik akademik, emosional, sosial, dan fisik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dalam konteks ini, inklusi berarti tidak ada yang tertinggal atau dikecualikan, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka.

Salah satu inti dari prinsip keterbukaan ini adalah menghargai dan merayakan keragaman. Ini berarti para pendidik harus mengakui dan menghormati perbedaan individu, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dan alat bantu untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda. Hal ini tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa.

Implementasi prinsip keterbukaan dalam pembelajaran holistik integratif juga mengharuskan adanya kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi penuhnya. Prinsip ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk perkembangan pribadi dan sosial yang sehat.

Terakhir, keseimbangan mengacu pada kekuatan dan energi yang saling melengkapi di alam semesta yang perlu diperhatikan. Beberapa polaritas yang memerlukan keseimbangan dalam kelas yang dijelaskan oleh John Miller misalnya, pemikiran rasional dan intuisi, kompetisi individu dan kolaborasi kelompok, penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif, fokus pada konten dan fokus pada

³⁶ Ana Cristina Neves, *A Holistic Approach...*, 7-8.

proses pembelajaran. Pembelajaran holistik integratif berfokus pada pengembangan seluruh aspek individu, yang mencakup keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif terkait dengan sikap, nilai, dan emosi, sedangkan ranah psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi motorik. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa ketiga ranah tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Prinsip keseimbangan kognitif dalam pembelajaran melibatkan pemberian materi yang tidak hanya menuntut peserta didik untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep, menganalisis data, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Ini mencakup penggunaan metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi, studi kasus, dan proyek, yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Ranah afektif dalam pembelajaran holistik integratif menitikberatkan pada pengembangan sikap positif, empati, dan nilai-nilai moral. Guru dapat mencapainya melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana peserta didik didorong untuk mengekspresikan perasaan mereka, bekerja sama dalam kelompok, dan terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Sementara itu, ranah psikomotor dalam pembelajaran melibatkan aktivitas yang mengembangkan keterampilan fisik dan koordinasi motorik. Ini bisa berupa kegiatan olahraga, seni, laboratorium, atau praktik langsung yang memungkinkan siswa untuk menerapkan teori dalam keterampilan praktis. Dengan demikian, keseimbangan antara kognitif, afektif, dan psikomotor memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan praktis yang mendukung mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Schreiner et, al. Mengemukakan prinsip pendidikan holistik, yaitu:

1. Berpusat pada Tuhan yang menciptakan dan menjaga kehidupan.
2. Pendidikan untuk transformasi.
3. Berkaitan dengan pengembangan individu secara utuh di dalam masyarakat.
4. Menghargai keunikan dan kreativitas individu dan masyarakat yang didasarkan pada kesalinghubungannya.

5. Memungkinkan partisipasi aktif di masyarakat.
6. Memperkukuh spiritualitas sebagai inti hidup dan sekaligus pusat pendidikan.
7. Mengajukan sebuah praksis mengetahui, mengajar, dan belajar.
8. Berhubungan dan berinteraksi dengan pendekatan dan perspektif yang berbeda-beda.³⁷

Selanjutnya, pembelajaran holistik integratif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya yaitu:³⁸

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik
Pola pembelajaran integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberikan keleluasan atau kebebasan pada peserta didik, baik secara mandiri maupun kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasai sesuai dengan perkembangannya.
2. Memberikan pengalaman langsung (kontekstual)
Dalam pembelajaran integratif peserta didik dilibatkan langsung dalam prinsip dan konsep yang dipelajari, selain itu juga memungkinkan peserta didik belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Dengan demikian, peserta didik memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami dan pembelajaran akan lebih bermakna.
3. Pemisahan muatan pembelajaran tidak begitu jelas
Ketidakjelasan pemisahan antara satu mata pelajaran dengan mata Pelajaran lainnya bukan berarti menghilangkan esensi mata pelajaran dan mengaburkan tujuan pembelajaran.
4. Menyajikan konsep dari berbagai muatan Pelajaran
Dalam pembelajaran holistik integratif peserta didik akan belajar dengan menggunakan tema-tema yang saling berkaitan dengan mata pelajaran lain sehingga akan menimbulkan kebermaknaan.

³⁷ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan...*, 469.

³⁸ Ni'matul Khoeriyah dan Mawardi, *Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar*, "Jurnal Mimbar Sekolah Dasar", Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, 64.

5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa. Pembelajaran holistik integratif dilaksanakan dengan menyesuaikan minat, hasrat dan kemampuan peserta didik sehingga memungkinkan peserta didik untuk lebih termotivasi.

6. Bersifat fleksibel

Pembelajaran holistik integratif merupakan pembelajaran yang bersifat fleksibel karena dalam pelaksanaannya pembelajaran ini mudah diatur atau disesuaikan dengan kondisi atau keadaan yang ada dalam lingkungan belajar.

Menurut Rinke, dalam Miller, et.al, karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu:

1. Pendidik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa.
2. Pendidik membantu siswa untuk mengembangkan potensinya.
3. Pendidik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa.
4. Pendidik mengimplementasikan strategi penilaian beragam.³⁹

Dalam pendidikan holistik integratif, peran dan otoritas guru dalam memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerjasama (kooperatif) lebih utama daripada persaingan (kompetitif).

Dengan demikian penting sekali untuk menghadirkan dan mewujudkan kembali pendidikan holistik integratif agar tercipta pribadi-pribadi yang paripurna (insan kamil) yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan

³⁹ Herry Widyastono, *Muatan Pendidikan...*, 470.

sosial, akan tetapi mereka juga dapat mengenal siapa Tuhan yang telah menciptakan dirinya dan seluruh jagad raya ini.

C. Faktor yang mempengaruhi Implementasi Pendidikan Holistik Integratif

Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal akademis tetapi juga sebagai individu yang utuh. Namun, implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran tidak selalu mudah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat.

1. Faktor Budaya Sekolah

Tumpuan utama dalam memanifestasikan pendidikan holistic di sekolah yakni budaya sekolah. Budaya sekolah baik maka Pendidikan holistic yang diterapkan akan terwujud dengan baik, begitu sebaliknya. Oleh sebab itu sekolah wajib membentuk budaya sekolah yang kokoh didalam melaksanakan pendidikan holistik.

Sokongan positif dari warga sekolah akan menyumbangkan efek positif kepada seluruh unsur dan personal sekolah dalam implementasi pendidikan holistik. Semakin banyak warga sekolah yang mendapat nilai-nilai yang dikembangkan sekolah untuk menunjang terlaksananya pendidikan holistik maka akan semakin kuat budaya sekolah, karena warga sekolah mempunyai pengalaman yang diterima bersama-sama, sehingga dapat membuat kesepahaman yang sama guna mencapai tujuan bersama yakni terlaksananya pendidikan holistik di sekolah.⁴⁰

2. Faktor Sarana Prasarana

Unsur dari sarana dan prasarana mencakup gedung, ruang belajar dan media pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Fungsi sarana dan prasarana yakni sebagai alat yang dapat mempermudah pencapaian

⁴⁰ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 11-12

informasi pembelajaran dari guru ke peserta didik, sebagai alat untuk memperlancar peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran.⁴¹

3. Faktor Guru

Keahlian seorang guru merupakan salah satu yang menyokong keberhasilan penerapan pendidikan holistik. Untuk memperoleh guru yang baik dan memiliki keahlian maka harus mencapai standar kompetensi guru, serta melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Kompetesi guru adalah sekumpulan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan kombinasi antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara bersama-sama akan mencetak profesi guru. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴²

4. Fakor Peserta Didik

Pada proses pembelajaran peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Semakin tinggi keanekaragaman masyarakat semakin besar pula perbedaan yang timbul di dalam kelas. Hal ini menyebabkan tenaga dan pikiran yang ekstra dari guru untuk menyelesaikannya.

Kurangnya motivasi pada diri juga menjadi salah satu yang menghambat pendidikan holistik. Terdapat beberapa siswa yang dapat beradaptasi dengan system pembelajaran aktif dan ada pula beberapa siswa yang hanya menjadi peendengar yang baik.

⁴¹ Nur Fatmawati, dkk. *Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan dan Pembelajaran*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2019, 117

⁴² Rina Febrina, *Kompetensi Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 4

5. Faktor Asesmen

Asesmen yang dapat dilaksanakan yakni asesmen setiap pekan, setiap bulan, setiap semester dan setiap tahun. Pelaksanaan asesmen mempunyai tujuan yakni guna mengetahui penerapan pendidikan holistik, faktor pendukung dan penghambat, novasi dan Solusi, capaian dan target yang disepakati.⁴³

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. PAI bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan ini, siswa diajarkan berbagai aspek agama Islam, termasuk akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam.

Akidah atau tauhid adalah dasar keyakinan dalam Islam yang menekankan keesaan Allah SWT. Dalam pembelajaran akidah, siswa dikenalkan dengan konsep ketuhanan, sifat-sifat Allah, dan pentingnya iman kepada Allah serta Rasul-Nya. Ibadah mencakup berbagai bentuk pengabdian kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Melalui pendidikan ibadah, siswa diharapkan dapat melaksanakan rukun Islam dengan benar dan ikhlas.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti jujur, sabar, amanah, dan hormat kepada orang tua dan guru. Dengan pendidikan akhlak, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Sejarah Islam juga menjadi bagian penting dalam PAI, di mana siswa belajar tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, para

⁴³ Muhammad Anas Ma'rif, *Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto*, dalam Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Edukasi, 110

sahabat, serta perkembangan peradaban Islam di dunia. Melalui pemahaman sejarah Islam, siswa dapat mengambil teladan dan inspirasi dari tokoh-tokoh Islam untuk diterapkan dalam kehidupan mereka.

Sementara itu, menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁴⁴

Pendidikan agama berkaitan manusia secara utuh atau bersifat menyeluruh, tidak hanya memberi bekal anak menggunakan pengertian agama atau mengembangkan kemampuan intelek anak saja, akan tetapi berkaitan dengan menyeluruhnya pribadi anak, diawali dari latihan amalan sehari-hari yang cocok dengan ajaran agama, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan diri pribadinya sendiri.⁴⁵

Pendidikan agama merupakan hal penting yang wajib untuk dipelajari dan yang telah dipaparkan dalam undang-undang sisdiknas no. 20 tahun 2003 bahwasannya Pendidikan agama itu wajib dan menjadi kelas kedua setelah Pendidikan kewarganegaraan dan Bahasa.⁴⁶ Menurut Muzayyin Arifin Pendidikan Islam yakni suatu napas nilai-nilai Islam dalam pribadi individu muslim yang menggerakkan perilaku yang diperkuat dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga dapat menjawab setiap permasalahan yang terjadi sesuai dengan peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu.⁴⁷

⁴⁴ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 1, ayat (1) diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

⁴⁵ Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 124.

⁴⁶ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2013), 186.

⁴⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011),

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mendidik peserta didiknya supaya dapat memahami dan mengamalkan ajaran yang diajarkan pada al-Qur'an dan Hadist. Sejalan dengan uraian yang disampaikan oleh Abdul Majid dalam karyanya bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dirancang untuk memenuhi tujuan yang telah disepakati.⁴⁸

Pendidikan Agama Islam yakni upaya sadar dan terencana tatkala mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, mempercayai, bertakwa, berakhlak mulia, menjalankan agama Islam dari rujukan utamanya yakni kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits lewat kegiatan pembimbingan, pengajaran, pelatihan, dan juga penggunaan pelayanan.⁴⁹

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW sebagai landasan Islam identik dengan landasan Pendidikan Agama Islam yaitu yang dapat dikembangkan melalui ijma, qiyas, masalah mursalah.⁵⁰ Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Agama Islam yang pertama dan terpenting karena nilai mutlak yang dikandungnya, berasal dari Tuhan.⁵¹ Yang kedua, landasan pendidikan Islam yaitu As-Sunnah. Sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut As-Sunnah, yakni berupa perkataan Nabi Muhammad SAW, perbuatan, maupun taqirir atau ketetapan Rasulullah SAW. Kaitan erat antara tujuan pendidikan Islam dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai *khalifah fil ard* dan sebagai *Abdullah*. Rincian rincian dari itu telah diuraikan oleh banyak pakar pendidikan Islam.

⁴⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

⁴⁹ Prof. Dr. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005), 21

⁵⁰ Muhammad Muntabihun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjaakarta: Teras, 2011), h. 28.

⁵¹ Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 46.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan moral individu. Dasar dari PAI adalah ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ajaran-ajaran ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun muamalah. Selain itu, PAI juga berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945 yang menekankan pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, PAI tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga kontekstual dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah SWT. Selain itu, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Melalui PAI, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi antarumat beragama.

Athiyah Al Abarasyi mengemukakan tujuan pendidikan Islam tersebut, yakni:

- a. Membantu peserta didik dalam membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan *ruh ilmiah (scientific spirity)*.
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi professional.
- e. Mempersiapkan dalam rangka mencari Rezeki

Sementara itu As-Syaibany mengemukakan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Abdurrahman Shaleh Abdullah juga menjelaskan terdapat beberapa tujuan pokok dari pendidikan islam, yakni: *Physical aims* atau tujuan fisik (*abdaf*

jismiyyah), *spiritual aims* atau tujuan jiwa (*abdaf ruhiyah*) dan *mental aims* atau tujuan mental (*abdaf aqliyyah*).⁵²

3. Langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam Holistik Integratif

Pembelajaran merupakan proses dimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai melalui pengalaman, pendidikan, atau pelatihan. Pembelajaran adalah suatu proses dimana belajar merupakan serangkaian usaha atau tindakan yang dilakukan guru untuk menjadikan siswa belajar. Proses-proses ini meliputi:

a. Menyusun perencanaan pembelajaran

Saat merancang kurikulum, guru dituntut untuk dapat mempersiapkan serangkaian keputusan sehingga dapat diambil tindakan di masa depan yang akan mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilakukan, siapa yang akan melaksanakannya, kapan akan dilaksanakan, dimana dan bagaimana cara pelaksanaannya.

Menurut B. Uno, perencanaan pembelajaran merupakan suatu cara yang memuaskan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, yang mencakup berbagai tindakan antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang timbul, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum, keadaan dan kebutuhan siswa harus diperhatikan dan diperhitungkan agar siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran. Ricard I. Arends mengemukakan bahwa suatu kurikulum harus mencakup beberapa hal, antara lain: uraian tentang isi yang akan diajarkan, teknik yang digunakan, materi yang dibutuhkan, langkah dan kegiatan tertentu, serta prosedur penilaian.

Perencanaan yang baik meliputi penggunaan waktu, pemilihan isi dan penggunaan metode pengajaran yang tepat, membangkitkan

⁵² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

minat siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang produktif. Tujuan perencanaan pembelajaran adalah untuk memotivasi guru agar lebih siap lagi melaksanakan perencanaan yang matang. Oleh karena itu, setiap guru hendak melaksanakan pembelajaran, ia harus mempunyai rencana, baik tertulis maupun tidak tertulis. Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada dasarnya penerapan pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau suatu proses perolehan kompetensi yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan, interaktif, menantang, interaktif dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, struktur dan situasi pembelajaran yang diciptakan guru sangat dipengaruhi oleh strategi atau pendekatan dan metode pembelajaran yang telah ditetapkan dan direncanakan pelaksanaannya.

Dalam melaksanakan pendidikan komprehensif, guru diharapkan memiliki kemampuan memadukan beberapa upaya pengembangan yang dikembangkan pada siswa dan kemampuan menghubungkan pembelajaran dengan lingkungan dan pengalaman hidup siswa. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna dan komprehensif dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran holistik, peran serta peserta didik dalam pembelajaran semakin ditekankan, peserta didik aktif dalam belajar sehingga memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan berbagai informasi yang dapat dipelajari sendiri. Selain itu konsep *learning by doing* juga ditekankan, sehingga

guru hendaknya mengemas atau merencanakan pengalaman belajar yang mempengaruhi makna belajar siswa.⁵³

c. Evaluasi atau penilaian

Penilaian merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Penilaian memberikan informasi yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan membantu guru dalam mengajar. Dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto, penilaian berasal dari kata *evaluation*, artinya suatu proses pengumpulan data, dimana seseorang mengetahui sejauh mana, dalam kondisi apa dan bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai. Hill menjelaskan, asesmen berperan dalam membantu siswa mencapai potensinya.,

*“The role of classroom assessment is to improve students learning and teachers teaching in order to ensure that students reach their individual potential”.*⁵⁴

Dengan demikian, seorang guru harus memahami penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Permendikbud Nomor 104 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik, menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan proses pengumpulan informasi atau bukti tentang keberhasilan belajar siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang diterapkan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa, mengingat kembali materi yang diajarkan dan mengetahui sejauh mana pendidik memenuhi tugas mengajarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa. yang kemudian digunakan untuk memperbaiki metode belajar dan mengajar yang dilakukan.

⁵³ Johni Dimiyati, Pembelajaran Terpadu, (Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2012), 120.

⁵⁴ Anisa Astra Jingga, dkk, *Pendekatan dan Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 Yang Mendukung Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*, “Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematpengika”, Vol. 5, No. 3 Tahun 2018, 292-293.

Penilaian untuk pembelajaran memiliki sejumlah prinsip utama yang dapat digunakan sebagai pedoman pelaksanaan penilaian, antara lain:

1) Berkelanjutan

Yang dimaksud dalam prinsip ini yaitu bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan. Evaluasi harus dilakukan setiap waktu diantaranya pada saat membuka pelajaran, menyajikan pelajaran dan pada saat menutup pelajaran. Ditambah dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Dengan evaluasi berkelanjutan ini, diharapkan perkembangan peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

2) Universal

Maksud dari prinsip ini yaitu evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3) Objektivitas

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan evaluasi yang baik jika terlepas dari fakta subjektif.

4) Komprehensif

Maksudnya yaitu evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.

5) Terorganisasi dengan baik

Evaluasi berlangsung sesuai waktu yang telah ditentukan, misalnya ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang tanggal pelaksanaannya diketahui siswa. Dalam pendidikan komprehensif, guru melakukan evaluasi dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan dan indikator-indikator yang dilaksanakan dalam tahapan waktu tertentu, dengan memperhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang telah ditetapkan. Penilaian diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Artinya

guru tidak melakukan penilaian secara khusus, namun mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran berkelanjutan.⁵⁵

Pembelajaran holistik integratif di sekolah merujuk pada pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan saling terkait, yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek siswa secara seimbang. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pengembangan emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang seimbang dan unggul dalam berbagai aspek kehidupan.

Salah satu elemen kunci dari pembelajaran holistik integratif adalah pendekatan interdisipliner, di mana berbagai mata pelajaran diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, pelajaran sains dapat dihubungkan dengan pelajaran matematika, seni, dan literatur untuk memberikan konteks yang lebih luas dan relevan. Selain itu, metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah sering digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang juga harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik. Termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau saling berhubungan.

Pembelajaran holistik dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu:⁵⁶

- 1) Belajar melalui keseluruhan bagian otak

Belajar melalui keseluruhan bagian otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak sesuai dengan kesatuan

⁵⁵ Johni Dimiyati, *Pembelajaran Terpadu*, 154.

⁵⁶ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, *Strategi Pembelajaran Holistik...*, 180.

dimensi utuh yang dijelaskan oleh Illeris. Menurut Illeris dalam Jejen Musfah, pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

- a) Dimensi isi, berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang.
- b) Dimensi insentif, berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.
- c) Dimensi interaksi, berkaitan dengan aksi, komunikasi, dan kerja sama antara peserta didik dengan guru dan lingkungan sekitarnya sehingga tercipta pembelajaran yang bermakna.
- d) Lingkungan sekitar dapat berupa dalam kelas dan luar kelas, lingkungan budaya, sosial, dan lingkungan alam.⁵⁷

2) Belajar melalui kecerdasan majemuk

Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki beberapa kecerdasan. Pendidikan holistik, sebagaimana menurut John P. Miller, yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, antara lain kecerdasan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual.⁵⁸

a) Pengembangan Aspek Intelektual

Aspek intelektual berkaitan dengan kecerdasan matematis-logis dan linguistik. Cara belajar siswa untuk mengembangkan matematis-logis dengan membentuk konsep dan mencari pola serta hubungan abstrak. Matematis-logis dapat dikembangkan melalui pembentukan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menerjemahkan atau merekam informasi yang kaitan dengan rumus matematika, merencanakan dan memimpin eksperimen, mengkategorikan fakta-fakta,

⁵⁷ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, 211.

⁵⁸ John P. Miller, *Holistic Learning and Spirituality...*, 2.

menjelaskan grafik dan diagram, menganalisa data, mengajukan pertanyaan logis dan sebagainya.⁵⁹

b) Pengembangan Aspek Emosional

Kecerdasan emosional adalah mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁶⁰

Beberapa cara untuk mengembangkan interpersonal, antara lain, kerja kelompok, menengahi konflik, membantu teman lain memahami materi, game dengan papan permainan, tutorial antar angkatan, curah gagasan dalam kelompok, berbagi rasa dengan teman, kegiatan kemasyarakatan, magang, simulasi, perkumpulan akademis, software interaktif, menyusun pesta, dan formasi patung manusia. Selain itu, guru juga mendidik siswa belajar amanah.⁶¹

c) Pengembangan Aspek Fisik

Pembelajaran di kelas untuk mengasah fisik dapat dilakukan melalui cipta gerak kreatif, hands on thinking, karya wisata, pantomim, teater kelas, permainan yang kooperatif dan kompetitif, latihan kesadaran fisik, cipta kerajinan, peta tubuh, memasak, berkebun, bongkar pasang barang, virtual reality software, konsep kinestetis jasmani, kegiatan pendidikan jasmani/olah raga, penggunaan bahasa tubuh untuk berkomunikasi, latihan relaksasi fisik, dan respon tubuh.⁶²

⁵⁹ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara*, (Bandung: Kaifa, 2003), 77.

⁶⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 68-69.

⁶¹ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara...*, 84.

⁶² Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara...*, 83.

d) Pengembangan Aspek Sosial

Pembelajaran holistik memperhatikan pengembangan aspek sosial peserta didik. Kecerdasan sosial meliputi kemampuan memperhatikan pendapat orang lain, mengklarifikasi, menjelaskan sesuatu, memberanikan diri menerima pendapat orang, menolak pendapat orang lain, menyepakati suatu keputusan, dan meringkaskan suatu materi.⁶³

Aspek sosial pada peserta didik dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Guru dapat melatih peserta didik menumbuhkan perasaan senang dan aktif melakukan suatu pekerjaan, peduli terhadap sosial, berjiwa sosial dan dermawan, menghormati sesama, belajar memahami perbedaan, melatih kerja sama tim, dan meminta siswa taat pada peraturan yang berlaku. Pada upaya pengembangan aspek sosial ini, guru juga mengupayakan pemberian pesan moral di setiap akhir pembelajaran.⁶⁴

e) Pengembangan Aspek Estetika

Aspek estetik yang dimaksud meliputi visual-spasial, musik, dan linguistik dalam teori kecerdasan majemuk. Visual pada siswa dapat dikembangkan melalui beberapa cara yaitu dengan membuat grafik dan peta, bervisualisasi, fotografi, mengamati video/slide/film, bermain labirin atau teka-teki visual, kotak perangkat 3D, apresiasi seni, metafora gambar, berkhayal kreatif, melukis, kolase dan mozaik, sketsa gagasan, menggunakan simbol grafis, pemetaan pikiran, memanfaatkan software grafis komputer, mencari pola visual, ilusi optik, penggunaan warna, dan menggunakan software lukis/gambar di komputer.⁶⁵

⁶³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 65.

⁶⁴ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik...*, 37.

⁶⁵ Thomas Armstrong, *Sekolah Para Juara...*, 82.

f) Pengembangan Aspek Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.⁶⁶ Upaya mengembangkan aspek spiritual sangat penting bagi perkembangan peserta didik.

Menurut Jiddu Khrisnamurti seperti yang dikutip Ratna Megawangi dkk, Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati (*lifelong learners*) diantaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif (*student active learning*), pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak (*inquiry based learning*), pendekatan belajar bersama dalam kelompok (*cooperative learning*), kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*), dan lain-lain yang sejenis (beberapa pendekatan serupa, antara lain *project based learning*, *theme based learning*, *genre based learning*).⁶⁷

Pada penerapannya, semua pendekatan tersebut saling tumpang tindih karena masing-masing pendekatan pada prinsipnya menerapkan partisipasi aktif siswa, serta membuat suasana belajar yang menyenangkan dan menantang bagi anak. Begitu pula dalam aplikasinya, beberapa pendekatan bisa saja dipakai atau membaur menjadi satu, contohnya dalam penerapan *integrated learning*. Pada dasarnya semua pendekatan tersebut memakai landasan teori yang sama, yaitu teori konstruktivisme (*constructivism*). Secara ringkas, inti teori ini adalah:

⁶⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), 3.

⁶⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 60.

- 1) Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran
- 2) Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang konkrit dan bermakna (termasuk aktif melakukan kegiatan nyata) dapat membuat materi pelajaran masuk akal, sehingga mudah dimengerti atau diinterpretasikan oleh siswa.
- 3) Proses pemahaman siswa terhadap sesuatu (interpretasi) dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya.
- 4) Proses pemahaman ini menjadi efektif dengan metode diskusi dan tanya jawab yang dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, sehingga siswa ingin belajar lebih banyak lagi.
- 5) Memberikan peluang pada siswa untuk bekerja dalam tim; mengerjakan suatu eksperimen, pemecahan masalah, dll

Bila dianalisis, teori kecerdasan majemuk juga sejalan dengan teori konstruktivisme ini, yaitu melibatkan peran aktif seluruh aspek dimensi kecerdasan manusia. Teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk memang sering dipakai sebagai legitimasi untuk dilakukannya gerakan transformasi sistem pendidikan tradisional yang dianggap terlalu terkotak-kotak, membuat manusia berpikir parsial, dan tidak menjadikan manusia sebagai *lifelong learners*.⁶⁸

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan disajikan guna mendukung dan mencari novelty penelitian yang akan dilakukan, yang secara substansi berhubungan dengan implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI adalah sebagaimana berikut:

Pertama, kajian dari Isna Imroatuz Zakiyati (2021) dengan tesis berjudul *Implementasi Pendidikan Holistik Integral Berbasis Nilai Ketauhidan di SMPIT LHI Yogyakarta*.⁶⁹ Penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan

⁶⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Holistik*, 61.

⁶⁹ Isna Imroatuz Zakiyati, *Implementasi Pendidikan Holistik Integral Berbasis Nilai Ketauhidan di SMPIT LHI Yogyakarta*, (Tesis UIN Sunan Kalijaga: 2021).

holistik integral yang di dalamnya mengandung nilai spiritual dalam rangka untuk menguatkan tauhid peserta didik. Penerapan pendidikan holistik ini dapat ditemukan dalam budaya sekolah maupun dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Isna Imroatuz Zakiyati dengan penelitian selanjutnya adalah implementasi yang difokuskan adalah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat yang terjadi dalam penerapan pendidikan holistik integratif.

Kedua, kajian Eri Aspahani (2019) dengan tesis berjudul *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang*.⁷⁰ Hasil penelitian ini penulis mengungkapkan, menganalisis dan menjelaskan gambaran Implikasi pendidikan holistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuan, materi, metode, media dan evaluasi di tingkat SMP. Perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti adalah pada objek penelitian yaitu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sidrati Basir (2020) dengan tesis berjudul *Pengembangan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Wotu melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Tinjauan Pendekatan Holistik*.⁷¹ Penelitian ini menemukan bahwa implementasi Pendidikan karakter siswa SMP Negeri 3 Wotu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dilakukan secara integrasi nilai karakter PPK ke dalam RPP, internalisasi nilai karakter PPK pada KBM, dan pengembangan karakter siswa pada kegiatan ekstrakurikuler, melalui model pendekatan holistik. Perbedaan dengan penelitian selanjutnya yaitu objek penelitian yang tidak hanya integrasi nilai karakter PPK tetapi juga integrasi pada nilai karakter yang lain.

⁷⁰ Eri Aspahani, *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang*, (Tesis UIN Syarif Hitayatullah: 2019), diakses di <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47050/1/ERI%20ASPAHANI-FITK.pdf>

⁷¹ Sidrati Basir, *Pengembangan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Wotu melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Tinjauan Pendekatan Holistik*, (Tesis IAIN Palopo: 2020), diakses di <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2650/>

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Akh. Syaiful Rijal (2011) dalam Tesis yang berjudul *Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)*.⁷² Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan holistik berbasis karakter merupakan sebuah model pendidikan yang menerapkan teori-teori sosial, emosi, kognitif, fisik, moral, dan spiritual. Model ini bisa membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu pengembangan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal. Persamaannya, sama-sama membahas mengenai pendidikan holistik, namun dalam penelitian tersebut pendidikan holistik berbasis karakter, sedangkan penelitian ini pendidikan holistik diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sutarman, Heru Kurnianto Tjajono, dan TaSMA N Hamami dalam Jurnal Dinamika Ilmu Volume 17 No. 2 tahun 2016, berjudul *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*.⁷³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan holistik terhadap siswa program Multilingual Madrasah Muallimat dilaksanakan melalui 4 *quotients*, yaitu *spiritual quotient* (SQ), *emotional quotient* (EQ), *adversity quotient* (AQ), and *intellectual quotient* (IQ) yang mana keempatnya terintegrasi dengan madrasah dan asrama. Pendidikan holistik juga berimplikasi pada transformasi nilai karakter siswa. Persamaannya, sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan holistik, dan perbedaannya terletak pada lokasi dan penelitian yang penulis lakukan dikaitkan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Salamah dalam Jurnal Al-Banjari Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2015, berjudul *Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah*

⁷² Akh. Syaiful Rijal, *Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)*, (Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), diakses di <http://digilib.uinsa.ac.id/9622/>

⁷³ Sutarman, Heru Kurnianto Tjajono, dan Tasman Hamami, *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*, Jurnal Dinamika Ilmu Volume 17 No. 2 tahun 2016. Diakses di <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1163307.pdf>

Tsanawiyah (Mts) di Banjarmasin.⁷⁴ Penelitian ini menunjukkan efektivitas kurikulum menggunakan kurikulum holistik yang kelompok eksperimennya memperoleh hasil belajar yang lebih besar (kategori tinggi) dari kelas kontrol. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kelas eksperimen juga menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Persamaannya adalah sama-sama terkait dengan pendidikan holistik, tetapi penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengukur efektivitas kurikulum holistik. Sedangkan penelitian selanjutnya merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Vina Dwijayanti dalam tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung berjudul *Optimalisasi Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Instiusional Sekolah (Studi Multi Situs di SDI Muhamadiyah Desa Tanggulwelahan dan SDIT Al Aqsha Desa Besole Kec. Besuki Kab. Tulungagung)*.⁷⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam mengoptimalkan pendidikan holistik di kedua sekolah adalah dengan cara mengembangkan enam kecerdasan siswa yang meliputi kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, fisik, dan estetika. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama berkaitan dengan pendidikan holistik. Sementara perbedaannya, penelitian ini menekankan pada optimalisasi pendidikan holistik di multi situs untuk mencapai tujuan institusi, sedangkan penelitian penulis terkait dengan implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

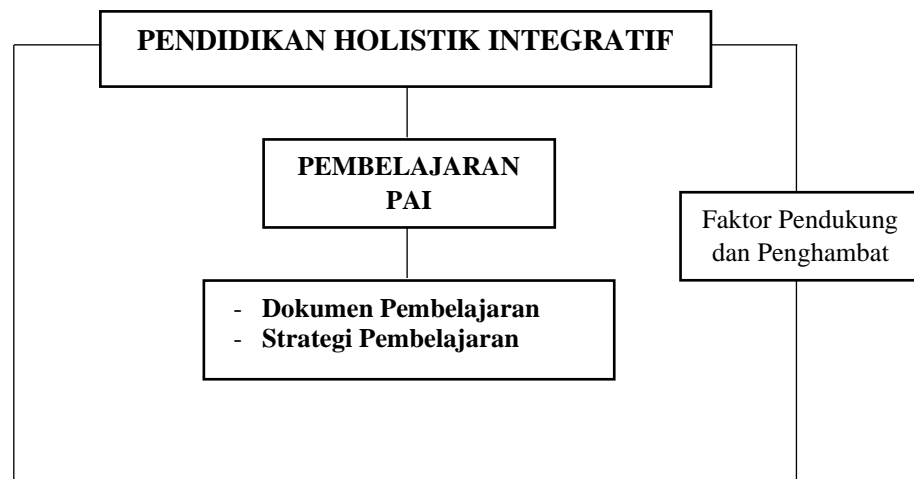
⁷⁴ Salamah, *Implementasi Kurikulum Holistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (Mts) di Banjarmasin*, Jurnal Al-Banjari Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2015. Diakses di https://www.researchgate.net/publication/311336869_IMPLEMENTASI_KURIKULUM_HOLISTIK_UNTUK_MENINGKATKAN_HASIL_BELAJAR_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PADA_SISWA_MADRASAH_TSANAWIYAH_MTs_DI_BANJARMASIN

⁷⁵ Vina Dwijayanti, *Optimalisasi Pendidikan Holistik di Sekolah Dasar untuk Mencapai Tujuan Pendidikan Instiusional Sekolah (Studi Multi Situs di SDI Muhamadiyah Desa Tanggulwelahan dan SDIT Al Aqsha Desa Besole Kec. Besuki Kab. Tulungagung*, (Tesis IAIN Tulungagung, 2017) diakses di <http://repo.uinsatu.ac.id/6159/2/COVER.pdf>

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Yuli Salis Hijriyani dengan judul "Pendidikan Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran holistik integratif anak usia dini yang terdiri dari implementasi program layanan kesehatan anak, pendidikan, perlindungan, kesejahteraan anak, dan pengasuhan pada anak dengan menggunakan pendekatan cashflow quadrant. Persamaan dengan penelitian yang diajukan terletak pada fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran holistik integratif. Perbedaannya terletak pada Lembaga pendidikan, penelitian ini meneliti pada pendidikan anak usia dini sedangkan peneliti meneliti lembaga pendidikan sekolah menengah atas.⁷⁶

F. Kerangka Berpikir

Berpijak pada latar belakang masalah dan kajian teori tentang pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI, adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu:



Kerangka berpikir

⁷⁶ Yuli Salis Hijriyani, Pembelajaran Holistik Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya, "Jurnal Pendidikan Anak", Vol. 3, No. 2 Tahun 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini ialah kualitatif-deskriptif. Yaitu penelitian yang berusaha mengeskplor kejadian atau makna, menggali dan mengumpulkan segala sesuatu yang ada di lapangan yang terkait dengan penelitian.⁷⁷ Penelitian kualitatif bertujuan menarasikan data atau kondisi perihal segala sesuatu yang ada pada subjek penelitian baik berupa sikap, tindakan, sudut pandang, dan sebagainya secara holistik.⁷⁸

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul *Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto* ini secara metodologis dekat dengan *field research* atau penelitian lapangan. Artinya penulis terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Tujuannya agar peneliti lebih jeli dan obyektif dalam mengumpulkan data yang nantinya data-data yang telah diperoleh akan disajikan secara kualitatif⁷⁹ dan empiris.⁸⁰ Dalam penelitian ini, peneliti berupaya menelusuri segala data dan informasi yang relevan terkait dengan implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 4 Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Purwokerto. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Maret sampai Juni 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 29.

⁷⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017), 24.

⁷⁹ Nurul Azizah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 93.

⁸⁰ Sulistyono, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), 78.

2. Waka Kurikulum
3. Guru Pendidikan Agama Islam
4. Peserta Didik.

Adapun objek penelitian ini adalah implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik:

1. Observasi

Observasi adalah aktivitas mencermati dan menulis dengan sistematis terhadap kejadian maupun objek yang diteliti.⁸¹ Peneliti mencoba melakukan observasi secara terbuka dan menjadi bagian dari anggota dari sekumpulan manusia yang diteliti secara sadar.⁸² Observasi ini melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik SMA Negeri 4 Purwokerto yang selanjutnya dijadikan mitra peneliti.

Adapun data yang diperoleh pada observasi ini meliputi:

- a. Kondisi lingkungan sekolah SMA Negeri 4 Purwokerto
- b. Keadaan sarana prasarana pendidikan SMA Negeri 4 Purwokerto
- c. Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik SMA Negeri 4 Purwokerto
- d. Aktivitas Pembelajaran SMA Negeri 4 Purwokerto
- e. Program sekolah

Dari seluruh data dan informasi yang didapatkan peneliti ini dimanfaatkan dalam menjawab setiap fokus rumusan masalah dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara yakni aktivitas melontarkan beberapa pertanyaan kepada informan atau responden guna mendapatkan data atau informasi

⁸¹ Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 182.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 175.

berharga yang menunjang kebutuhan penelitian.⁸³ Di sini peneliti melakukan wawancara secara mendalam selama penelitian. Sedangkan informannya yaitu kepala sekolah, guru PAI, peserta didik, dan waka kurikulum.

Sejumlah pertanyaan yang dilontarkan terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI perihal 1) Paradigma pendidikan holistik integratif di sekolah, 2) Aktivitas pembelajaran peserta didik, 3) program keagamaan dan ekstrakurikuler, 4) profile SMA Negeri 4 Purwokerto.

Sedangkan pada peserta didik beberapa pertanyaan yang diberikan berupa 1) apakah peserta didik merasa senang dapat sekolah di SMA Negeri 4 Purwokerto, 2) apakah peserta didik tahu aktivitas keagamaan dan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 4 Purwokerto, 3) Bagian pelajaran apa yang peserta didik sukai, serta 4) memberikan pertanyaan tentang pendidikan holistik integratif.

3. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan dan informasi berupa Modul Ajar/RPP, sumber belajar peserta didik, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan SMA Negeri 4 Purwokerto.⁸⁴ Dan ditambah dengan uraian sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 4 Purwokerto, struktur organisasi SMA Negeri 4 Purwokerto, data-data peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 4 Purwokerto, sarana prasarana SMA Negeri 4 Purwokerto, program ekstrakurikuler SMA Negeri 4 Purwokerto,

Dari dokumentasi ini kemudian dijadikan pendukung untuk pedoman guru ketika mengajar peserta didik SMA Negeri 4 Purwokerto. Terutama kaitannya dalam mengimplementasikan pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI.

⁸³ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 180.

⁸⁴ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 206.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara dalam mengidentifikasi, merangkai, mengelompokkan data dari hasil pengamatan untuk memecahkan rumusan masalah dalam penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif. Yakni peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan secara komplit.⁸⁵ Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data maka dibutuhkan pengumpulan data. Data menjadi bahan utama informasi. Adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah profile SMA Negeri 4 Purwokerto, Kondisi lingkungan sekolah, Keadaan sarana dan prasarana sekolah, Jumlah peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, Kurikulum Pembelajaran, Program Pembiasaan dan ekstrakurikuler di SMA Negeri 4 Purwokerto.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu aktivitas menarasikan data penelitian dari umum ke khusus.⁸⁶ Di sini peneliti menyortir data yang dapat memenuhi kebutuhan penelitian. Sehingga data yang tidak mendukung dapat dipisahkan dan tidak perlu digunakan.⁸⁷

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah aktivitas menyajikan data dari hasil pengamatan secara terstruktur dan menyeluruh yang dapat dijadikan bahan dalam kegiatan analisis penelitian.⁸⁸ Di sini peneliti menyiapkan notulen agar tidak lupa dan informasi dapat disimpan dengan baik.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 338.

⁸⁶ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 12.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

⁸⁸ Agus Salim, *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*, 23.

Aktivitas menarik simpulan adalah aktivitas menarasikan inti/pokok dari hasil penelitian. Kemudian verifikasi diterapkan untuk mengkonfirmasi kembali dengan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.⁸⁹

5. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan suatu data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengecekan ulang atau membandingkan kembali antara data yang telah didapat dan data pendukung.⁹⁰ Di sini peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik adalah mencari sumber data yang memiliki kesamaan. Adapun triangulasi sumber ialah mencari sumber data yang memiliki perberbedaan.⁹¹ Moleong mengungkapkan untuk mengcrosscheck data tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan :

- a. Melakukan perbandingan anatara data hasil pengamatan dan data yang diperoleh dari wawancara.
- b. Melakukan sinkronisasi terhadap apa yang disampaikan kepala sekolah serta pendidik di SMA Negeri 4 Purwokerto dengan realita yang peneliti saksikan saat observasi.
- c. Membandingkan data yang diperoleh dari proses wawancara dengan keseluruhan data yang didapatkan.

⁸⁹ Mattew B. Milles & A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi* (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

⁹⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 330.

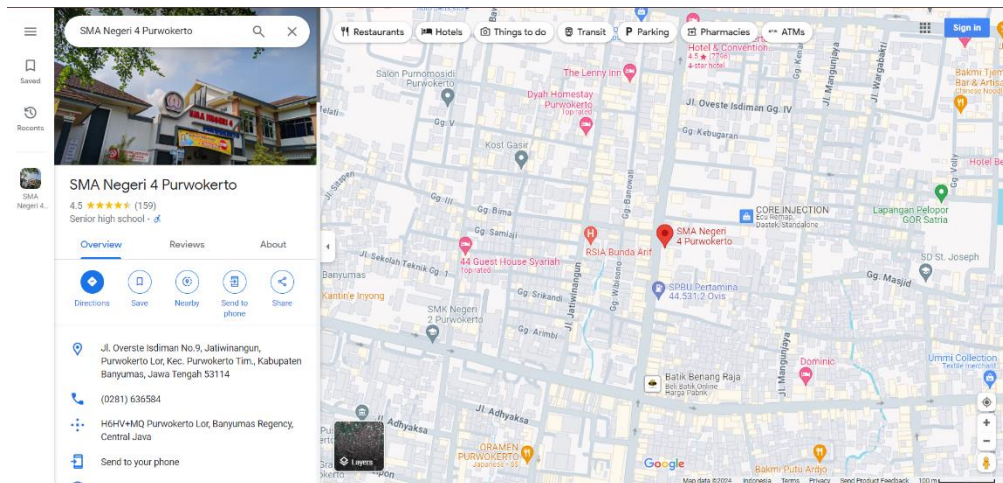
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMA Negeri 4 Purwokerto

1. Letak Geografis

SMA Negeri 4 Purwokerto merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Sama seperti SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA N 4 Purwokerto ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X hingga Kelas XII. SMA Negeri 4 Purwokerto beralamat di Jalan Letkol. Isdiman No. 9 Purwokerto, RT 004 RW 003 Kelurahan Purwokerto Lor Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah - Indonesia.



Gambar Letak geografis SMA N 4 Purwokerto

2. Sejarah Berdirinya SMA N 4 Purwokerto

SMA Negeri 4 Purwokerto pada awal berdirinya merupakan fusi dari SGO (Sekolah Guru Olahraga). SGO Negeri Purwokerto berdiri seraca resmi

pada tanggal 4 September 1961 sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 1961 dengan nama Sekolah Guru Pendidikan SMA Negeri (SGPD) Purwokerto dengan masa pendidikan 4 tahun. Surat Keputusan (SK) pendirian tersebut mulai berlaku dan beroperasi mulai pada tanggal 1 Agustus 1961. Pada saat itu, SGO Negeri Purwokerto beralamat di Jalan Merdeka no. 7 Purwokerto tetapi kantor tata usaha berada di Kantor Inspeksi Pendidikan SMA Karesidenan Banyumas.

Pada tahun 1963, SGPD diubah menjadi Sekolah Menengah Olahraga Tingkat Atas (SMOA) Negeri Purwokerto dengan masa pendidikan 3 tahun. Selain itu diadakan penambahan ruang belajar di Jalan Merdeka no. 24 Purwokerto menjadi satu dengan Kantor Inspeksi Pendidikan SMA Kabin Olahraga Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan Surat Perintah Komandan KODIM 0701/PPKP Banyumas Nomor PRIN-024/PPKP/12/1965 tanggal 18 Desember 1965 diberi pinjaman dengan status hak pakai gedung bekas TK/SD/SMP Nasional yang dibubarkan pemerintah. Lokasinya berada di Jalan Komisariss Bambang Suprpto (sekarang Jalan Jendral MT Haryono) no. 3/a Purwokerto. Lokasi tersebut digunakan bersama dengan SD Purwokerto Wetan V, KPAA Negeri, dan SMT Pertanian Negeri Purwokerto.

Pada tanggal 16 November 1970 berdasarkan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Kabupaten Banyumas nomor 169/3/VI/KDH, diberikan sebidang tanah di Jalan Letkol Isdiman no. 9 Purwokerto yang mana mulai ditempati tanggal 5 Februari 1973.

Terhitung mulai tahun ajaran 1976 berdasar Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 0257/U/1976, SMOA diubah menjadi Sekolah Guru Olahraga (SGO) Negeri Purwokerto dengan masa pendidikan tiga tahun. Mulai tahun ajaran 1989/1990, SGO beralih fungsi

menjadi SMA Negeri 4 Purwokerto sesuai dengan SK Pendirian Sekolah nomor 0426/O/1991 tertanggal 15 Juli 1991.⁹²

3. Visi Misi SMA Negeri 4 Purwokerto

SMA Negeri 4 Purwokerto beralamat di Jl. Kolonel Isdiman No. 9 Purwokerto memiliki visi “Unggul Prestasi Luhur Budi Pekerti, Handal Kreatifitas. Sedangkan misinya adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga potensi siswa berkembang optimal
- b. Menumbuhkan semangat kunggulan secara intensif kepada semua warga sekolah untuk memenangi persaingan
- c. Mendorong dan membantu setiap siswa menggali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal
- d. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa
- e. Menetapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.

4. Peserta Didik

Peserta didik SMA Negeri 4 Purwokerto tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 1058 peserta didik dan peserta didik laki-laki berjumlah 427 dan peserta didik Perempuan berjumlah 631, yang terdiri dari 30 kelas/rombongan belajar.⁹³

5. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pendidik/Guru Laki-laki: 25 orang

Tenaga Pendidik/Guru Perempuan: 34 orang

Tenaga Pendidik/Guru Lulusan S1 sejumlah 52 orang

Tenaga Pendidik/Guru Lulusan S2 sejumlah 6 orang

Tenaga Pendidik/Guru Lulusan S3 sejumlah 1 orang

⁹²

<https://www.sma4purwokerto.sch.id/?r=post&type=5&id=2&code=f84cb12ac35759186b8812b54873b732>

⁹³ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BC37C3D34BB0E720AA13>

Dengan rincian tugas sebagai berikut:

- a. 1 Kepala Sekolah
- b. 4 Guru dan juga Wakil Kepala
- c. 30 Guru dan juga sebagai Wali Kelas
- d. 27 Guru Mata Pelajaran selain wali kelas

Tenaga kependidikan sejumlah 26 orang dengan rincian tugas :

Kepala TU/Kasubag TU 1 orang

Staff TU 25 orang⁹⁴

6. Keadaan Fisik Sekolah

Keadaan bangunan dan ruang sekolah meliputi: ⁹⁵

a Ruang Kelas	30
b Ruang Perpustakaan	2
c Ruang Laboratorium	8
d Ruang Praktik	0
e Ruang Pimpinan	1
f Ruang Guru	1
g Ruang Ibadah	1
h Ruang UKS	1
i Ruang Toilet	13
j Ruang Gudang	2
k Ruang Sirkulasi	0
l Lapangan	1
m Ruang TU	1

B. Hasil Penelitian

1. Paradigma Pendidikan Holistik Integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto

Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan dalam pendidikan yang jika diterapkan dapat mengatasi permasalahan salah satunya dekadasi moral yang penulis singgung di latar belakang masalah dalam penelitian ini.

⁹⁴ Keputusan Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto Nomor 800/070/2024

⁹⁵ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/BC37C3D34BB0E720AA13>

Urgensi penerapan pendidikan holistik menjadi dasar diterapkannya konsep pendidikan ini di SMA Negeri 4 Purwokerto.

Urgensi diterapkannya pendidikan holistik integratif di sekolah ini disampaikan pula oleh Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto,

Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, karena ia memandang siswa sebagai individu yang utuh, bukan sekadar fokus pada aspek akademis saja. Dalam era globalisasi dan teknologi yang cepat berubah, kemampuan untuk beradaptasi dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi menjadi semakin penting. Pendidikan holistik integratif menyiapkan siswa tidak hanya untuk ujian dan nilai akademis, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks.⁹⁶

Usaha SMA Negeri 4 Purwokerto untuk mewujudkan cita-cita luhur dan ideal dari pendidikan ini masih terus diupayakan. Salah satunya, dengan mengimplementasikan pendidikan holistik integratif dalam pembelajarannya, baik itu dalam kurikulum Merdeka maupun kurikulum 2013. Dudiyo menambahkan bahwa ia senantiasa berusaha untuk menginternalisasikan nilai pendidikan holistik integratif ke dalam pembelajaran yang ia ampu,

Kebetulan kelas yang saya ampu masih menggunakan Kurikulum 2013. Namun, saya selalu berusaha untuk menginternalisasikan nilai pendidikan holistik integratif. Salah satu cara Kurikulum 2013 mengintegrasikan nilai-nilai holistik adalah melalui penerapan Pendidikan Karakter yang menyeluruh dalam mata pelajaran salah satunya PAI. Pendidikan Karakter ini meliputi berbagai nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Guru diharapkan tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga menjadi teladan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi, proyek kelompok, dan kegiatan praktis juga diterapkan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional siswa.⁹⁷

Kurikulum 2013 di Indonesia dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan holistik dan integratif, dengan tujuan menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Wasono Ardi Saputro Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at, 17 Mei 2024

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Dudiyo Guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at 17 Mei 2024

kuat serta keterampilan sosial yang baik. Pendekatan holistik berarti bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, kurikulum ini berusaha untuk mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Selain itu, Kurikulum 2013 juga menekankan pentingnya integrasi antara pembelajaran di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, salah satunya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Siswa diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih luas. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif ini, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang unggul dan berkarakter.

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum pun mengalami pembaharuan ke arah yang lebih baik. Meskipun begitu, tujuan yang diemban kurikulum tidaklah banyak berubah yang pada intinya bermuara ke arah yang sama: menciptakan generasi penerus bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang secara bertahap diimplementasikan di sekolah-sekolah mengamankan pendidikan yang holistik dalam penerapannya.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mengatur proses pembelajaran. Tujuan utama kurikulum ini adalah untuk mendorong pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di dunia nyata. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam satu konteks pembelajaran. Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Purwokerto menguatkan tentang kurikulum Merdeka dan pendidikan holistik integratif dalam penerapannya,

Yang saya pahami bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan holistik integratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Misalnya, proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dapat membantu siswa belajar bekerja sama, berpikir kritis, dan berkomunikasi efektif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dan pendidikan holistik integratif dapat saling melengkapi dalam menciptakan generasi yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.⁹⁸

Dalam dokumen kurikulum SMA Negeri 4 Purwokerto, penulis menemukan bahwa sekolah ini telah menerapkan pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran yang dapat terlihat dari perangkat pembelajaran yang penulis amati. Selain itu, informan yang penulis wawancara juga telah memahami dan menerapkan pendidikan holistik integratif dalam pembelajarannya. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah, waka kurikulum, serta guru di SMA Negeri 4 Purwokerto sepakat dengan konsep pendidikan holistik integratif yang diimplementasikan di sekolah ini. Mereka meyakini bahwa pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

2. Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at 17 Mei 2024

⁹⁹ Dokumen KOSP Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMA Negeri 4 Purwokerto Tahun Pelajaran 2023/2024.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI, maka peneliti mencoba mengamati kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dan melakukan kegiatan wawancara serta melakukan studi dokumentasi yang relevan.

a. Tahap Perencanaan

1) Memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Dalam hal ini SMA Negeri 4 Purwokerto menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas X dan XI, serta Kurikulum 2013 untuk kelas XII. Alasan masih ada satu kelas yang menggunakan kurikulum 2013 yaitu karena memang penerapan Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap tiap tahunnya. Meskipun Kurikulum 2013 tidak secara tersurat mengamanatkan pendidikan holistik dalam pembelajarannya, namun, pada penerapannya Kepala Sekolah menekankan untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara holistik integratif. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari guru PAI kelas XII yang masih menerapkan Kurikulum 2013,

Untuk kelas XII kami masih menerapkan kurikulum 2013, dikarenakan memang dari pemerintah penerapannya bertahap. Namun, kami tetap berusaha untuk sebisa mungkin mengimplementasikan pembelajaran secara holistik integratif.¹⁰⁰

Selain itu, untuk memahami kurikulum yang digunakan, guru-guru di SMA Negeri 4 Purwokerto juga mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti seminar, workshop, maupun diklat. Terlebih sekarang ini terdapat Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM adalah aplikasi yang bertujuan untuk merevolusi cara pendidikan di Indonesia. Platform ini dirancang untuk mendukung visi Merdeka Belajar yang dipelopori oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Saifur Ro'yi Guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at, 17 Mei 2024

2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran

Dalam tahap perencanaan pembelajaran ini, hal yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai *guide* dalam melaksanakan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan guru PAI terdiri dari kalender pendidikan, rincian minggu efektif, jadwal pelajaran, silabus, Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), Modul Ajar (Kurikulum Merdeka) / Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kurikulum 2013), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan daftar penilaian pembelajaran.

Toyib Yuliadi selaku guru PAI menyatakan pentingnya menyiapkan perencanaan pembelajaran demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif,

Menyiapkan perangkat pembelajaran sangat penting untuk memastikan proses pendidikan berjalan dengan efektif dan efisien. Dengan adanya perangkat ini, guru dapat mengatur waktu dengan lebih bijaksana, memastikan bahwa semua topik yang penting dapat disampaikan dengan baik, serta menghindari pemborosan waktu. Selain itu, perangkat pembelajaran memungkinkan guru untuk menyiapkan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.¹⁰¹

Hal tersebut diiyakan Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto yang selalu memantau kesiapan pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran PAI. Menurut Kepala Sekolah, perangkat pembelajaran merupakan sesuatu yang harus ada dan harus disiapkan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar,

Perangkat pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, siswa dapat dengan mudah mengikuti alur

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Toyib Yuliadi Guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at, 17 Mei 2024

pelajaran, memahami tujuan pembelajaran, dan mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dalam proses belajar. Hal ini juga membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk evaluasi atau ujian, karena mereka dapat mengacu pada perangkat pembelajaran yang telah disusun dengan baik sebagai bahan belajar yang komprehensif.¹⁰²

b. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dalam hal ini penulis mengamati pembelajaran PAI bab Strategi Dakwah Islam di Indonesia kelas XII semester ganjil yang masih menggunakan Kurikulum 2013, adapun RPP dan modul ajar terlampir. Dapat dijabarkan bahwa pembelajaran PAI diawali dengan kegiatan pendahuluan yaitu memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu nasional/daerah. Selanjutnya guru mengecek kehadiran peserta didik dan memberi motivasi. Kemudian, guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran tentang topik yang akan diajarkan serta menyampaikan garis besar cakupan materi dan langkah pembelajaran.

Setelah kegiatan pendahuluan, selanjutnya yaitu masuk kegiatan inti. Langkah pembelajaran PAI Bab Strategi Dakwah Islam di Indonesia kelas XII semester ganjil yang diamati penulis, yakni peserta didik diinstruksikan untuk membaca teks bacaan tentang strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Selanjutnya, peserta didik mengamati gambar, peristiwa, atau fenomena terkait strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Kemudian, peserta didik menyimak tayangan atau penjelasan tentang strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Setelah itu, peserta didik mencermati manfaat dan hikmah strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Kemudian, guru menanyakan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, serta menanyakan manfaat dan hikmah strategi dakwah dan perkembangan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Wasono Ardi Saputro Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at, 17 Mei 2024

Islam di Indonesia. Terakhir, peserta didik mengidentifikasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.

Pada pertemuan kedua, masih di Bab yang sama, guru masih dominan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan metode diskusi dan *brainstorming*. Langkah pembelajaran yang teramati penulis yaitu: peserta didik diinstruksikan untuk mendiskusikan strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, mengidentifikasi hikmah dan manfaat strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, mendiskusikan hikmah dan manfaat strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, mengevaluasi strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, menganalisis hikmah dan manfaat strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, menyajikan paparan tentang strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, serta peserta didik menyajikan paparan hikmah dan manfaat strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.

Di langkah penutup, guru bersama peserta didik merefleksikan pengalaman belajar, guru juga memberikan penilaian, serta guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Sementara itu, dalam melakukan asesmen pembelajaran, guru telah melakukan asesmen secara menyeluruh yaitu dengan melakukan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Di ranah kognitif, guru melakukan tes tertulis pilihan ganda dan uraian. Sementara, di ranah keterampilan atau psikomotor, guru menginstruksikan peserta didik untuk membuat laporan tentang dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia. Selanjutnya, di ranah afektif, guru melakukan penilaian dengan observasi selama pembelajaran berlangsung dengan melihat sikap dari peserta didik.

Selanjutnya, penulis juga melakukan observasi terhadap pembelajaran PAI di kelas X yang telah menggunakan kurikulum Merdeka yakni materi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam).

Dalam pembelajaran ini, guru menggunakan metode diskusi dan ceramah interaktif dengan model pembelajaran *discovery learning*. Kegiatan pendahuluan pada tahap Orientasi dilaksanakan dengan guru memberi salam dan meminta murid untuk berdoa, menanyakan kabar dan kondisi murid, memeriksa kehadiran murid untuk menanamkan kedisiplinan dalam belajar, guru menanyakan kesiapan belajar murid serta mempersiapkan fisik dan psikis murid dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap apersepsi, guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari, serta guru memberikan informasi mengenai keterkaitan materi sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini. Kemudian pada tahap motivasi, guru memotivasi murid dengan menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari, guru menyampaikan tentang kegiatan yang akan dilakukan murid dalam pembelajaran, guru memberikan gambaran tentang manfaat atau kegunaan mempelajari materi yang akan dipelajari. Kemudian, pada tahap Pemberian Acuan, guru menyampaikan kompetensi awal yang harus dimiliki peserta didik untuk mempelajari materi hari ini, serta guru melakukan asesmen diagnostik non- kognitif dan kognitif.

Pada tahap inti pembelajaran, di fase 1 (memberi stimulus), guru memberikan power point yang menampilkan contoh masalah sehari-hari yang terkait dengan *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Kemudian, guru memberikan pertanyaan pembuka. Lalu, guru membagi murid dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-4 orang dan membagikan LKM. Di fase 2 (mengidentifikasi masalah), guru meminta murid untuk mencermati dan mengidentifikasi masalah yang ada di LKM.

Di fase 3 (mengumpulkan data), guru meminta murid berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah di LKM. Di fase 4 (mengolah data), guru meminta

murid untuk mengolah informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam LKM. Di fase 5 (memverifikasi), guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas, guru meminta murid dalam kelompoknya untuk membandingkan hasil diskusinya dengan hasil kelompok yang dipaparkan di depan kelas.

Di fase 6 (menyimpulkan), guru meminta salah satu kelompok untuk menyimpulkan materi terkait *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Kemudian, guru memberikan latihan soal sebagai asesmen formatif untuk mengukur pemahaman murid mengenai *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Pada tahap kegiatan penutup, guru memberikan asesmen berupa asesmen diri, guru bersama murid merefleksi pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran hari ini, guru memberikan arahan/informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya, guru meminta murid untuk mengerjakan latihan soal di rumah untuk pematapan materi. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam.

Di pertemuan kedua, masih pada materi yang sama, langkah pembelajaran juga tidak berbeda jauh dengan pertemuan pertama dari kegiatan pembuka, inti, sampai penutup. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, *brainstorming*, dan ceramah interaktif. Beberapa siswa merasa pembelajaran yang dilaksanakan, dalam hal ini bab Strategi Dakwah Islam di Indonesia kelas XII semester ganjil serta materi kelas X *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam), berlangsung menyenangkan. Siswa merasa senang dengan ikut terlibat dan aktif dalam pembelajaran.

Saya merasa pembelajaran ini menyenangkan. Saya senang dengan metode yang digunakan salah satunya diskusi antar kelompok. Menurut saya diskusi antar kelompok atau metode lain yang melibatkan siswa aktif dapat membuat siswa merasa dianggap dan terlibat. Siswa tidak hanya mendengar saja namun juga aktif, jadi tidak mengantuk.¹⁰³

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Nazwa Peserta Didik kelas XII SMA Negeri 4 Purwokerto

Beberapa siswa yang diwawancarai penulis diantaranya Nazwa, Kayla, Ghaisani, Novala, Maryam, Farel, Hadil, Bamas, Khaisar, Yazid, dan Arif juga menuturkan hal yang sama, dimana pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa ini dapat membuat kelas menjadi hidup dan menyenangkan dengan sesekali terdengar gelak tawa diantara siswa. Pembelajaran aktif ini juga tidak membuat siswa menjadi mengantuk. Namun, hal tersebut juga didukung oleh faktor guru yang juga harus memahami bahwa peserta didik adalah subjek pembelajaran. Sehingga tercipta pembelajaran yang inovatif dan kreatif serta mendorong siswa menjadi aktif. Dengan demikian, tujuan pembelajaran holistik interaktif dapat tercapai.

Penulis juga melakukan observasi pembelajaran PAI di kelas XII yang juga telah menggunakan kurikulum Merdeka. Penulis mengamati aktivitas pembelajaran materi Surah Al-Isra' Ayat 26-27: Menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*. Dalam pembelajaran tersebut, metode yang digunakan yaitu diskusi, *brainstorming*, dan ceramah interaktif. Sementara itu model pembelajaran yaitu *discovery learning/inquiry learning*.

Pada kegiatan awal pembelajaran, di tahap orientasi, guru memberi salam dan meminta murid untuk berdoa. Kemudian, guru menanyakan kabar dan kondisi murid, guru memeriksa kehadiran murid untuk menanamkan kedisiplinan dalam belajar. Lalu, guru menanyakan kesiapan belajar murid serta mempersiapkan fisik dan psikis murid dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Pada tahap apersepsi, guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang sudah dipelajari, kemudian guru memberikan informasi mengenai keterkaitan materi sebelumnya dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini.

Di tahap motivasi, guru memotivasi murid dengan menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, guru menyampaikan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari. Guru juga menyampaikan tentang kegiatan yang akan dilakukan murid dalam pembelajaran. Lalu,

guru memberikan gambaran tentang manfaat atau kegunaan mempelajari materi yang akan dipelajari. Kemudian di tahap pemberian acuan, guru menyampaikan kompetensi awal yang harus dimiliki peserta didik untuk mempelajari materi hari ini. Guru juga melakukan asesmen diagnostik non- kognitif dan kognitif.

Selanjutnya, berdasarkan observasi yang penulis lakukan, kegiatan pembelajaran di tahap inti yaitu fase pertama, guru memberi stimulus. Pemberian stimulus dilakukan guru dengan memberikan power point yang menampilkan contoh masalah sehari-hari yang terkait dengan materi Surah Al-Isra' Ayat 26-27: Menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*. Kemudian guru memberikan pertanyaan pembuka "Sikap apa saja yang bisa kalian amati dari tayangan tersebut?". kemudian, guru membagi murid dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-4 orang.

Di fase kedua, guru mengajak siswa untuk mengidentifikasi masalah dengan meminta murid untuk mencermati dan mengidentifikasi masalah yang ada di LKM. Di fase ketiga yaitu mengumpulkan data, guru meminta murid berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah di LKM. Di fase keempat yaitu mengolah data, guru meminta murid untuk mengolah informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah dalam LKM. Di fase kelima yaitu memverifikasi, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Kemudian, guru meminta murid dalam kelompoknya untuk membandingkan hasil diskusinya dengan hasil kelompok yang dipaparkan di depan kelas. Di fase keenam yaitu menyimpulkan, guru meminta salah satu kelompok untuk menyimpulkan materi. Lalu, guru memberikan latihan soal sebagai asesmen formatif untuk mengukur pemahaman murid.

Pada kegiatan penutup pembelajaran, Guru memberikan asesmen formatif berupa asesmen diri. Kemudian, guru bersama murid merefleksi pembelajaran untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses

pembelajaran hari ini. Selanjutnya, guru memberikan arahan/informasi materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Lalu, guru meminta murid untuk mengerjakan latihan soal di rumah untuk pementapan materi. Terakhir, guru menutup pembelajaran dengan salam. Sebelum menutup pembelajaran guru dan siswa melakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan guru yaitu dengan meminta siswa mengisi form refleksi. Guru juga mengajukan pertanyaan pengalaman yang menarik dan berharga selama murid melakukan proses pembelajaran bersama guru. Selain itu, guru juga mengecek kembali partisipasi semua siswa dalam proses pembelajaran.

c. Tahap Evaluasi atau Penilaian

Penilaian atau evaluasi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Melalui penilaian, guru dapat mengevaluasi apakah strategi dan pendekatan yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika ditemukan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai, guru dapat melakukan penyesuaian untuk memaksimalkan hasil belajar. Penilaian yang berkesinambungan juga memungkinkan guru untuk terus memperbarui dan meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Evaluasi dalam pembelajaran memegang peran yang sangat penting dalam memastikan efektivitas proses pendidikan. Evaluasi membantu mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan memberikan gambaran tentang prestasi siswa. Dengan evaluasi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu. Selain itu, evaluasi memberikan umpan balik yang berharga bagi siswa, yang dapat memotivasi mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri.¹⁰⁴

Dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, guru melakukan Asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Dudiyono Guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto pada Senin 20 Mei 2024

yakni untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran dengan beberapa pertanyaan terkait. Asesmen Formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan dengan ulangan.

Seperti dalam pembelajaran di kelas XII materi Surah Al-Isra' Ayat 26-27: Menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*. Asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif yang dilakukan guru yaitu mengamati kerja kritis selama proses pembelajaran berlangsung, hasil pengamatan di catat dalam lembar pengamatan instrument penilaian sikap/keterampilan. Guru memberikan uji kemampuan awal untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami Qs al Isra' ayat 26-27. Guru memberikan soal tertulis untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran tentang Qs al Isra' ayat 26-27 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan. Guru juga memberikan pertanyaan tertulis untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran tentang Qs al Isra' ayat 26-27 dan hadis tentang kompetisi dalam kebaikan.

Siswa yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan diberikan materi pengayaan dan remedial. Dengan memberikan materi remedial, sekolah memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berhasil. Sementara itu, dengan menyediakan materi pengayaan, sekolah mendukung perkembangan potensi maksimal setiap siswa. Dengan demikian, baik remedial maupun pengayaan adalah bagian integral dari strategi pendidikan yang berfokus pada kebutuhan individual siswa dan mendorong pencapaian akademis yang optimal.

Dalam pembelajaran di kelas XII materi Surah Al-Isra' Ayat 26-27: Menghindari berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*, materi pengayaan dan remedial yang diberikan yaitu siswa yang memperoleh capaian tinggi akan diberikan pengayaan berupa kegiatan tambahan terkait dengan kajian topik. Siswa mempelajari manfaat menghindari sikap berfoya-foya, *riya'*, *sum'ah*, *takabbur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara

menghindarinya didalam kitab-kitab karya para ulama, misalnya kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Ghazali atau kitab *Riyadhus Shalihin* karya Imam Nawawi. Kemudian siswa menelusuri dalil yang terkait dengan sikap berfoya-foya, riya', *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad* baik di dalam al-Qur'an maupun hadis. Sedangkan siswa yang menemukan kesulitan akan memperoleh pendampingan dari guru berupa bimbingan personal atau kelompok dengan langkah-langkah kegiatan yang lebih sederhana. Siswa diminta mempelajari kembali materi manfaat menghindari sikap berfoya-foya, riya', *sum'ah*, *takabur*, dan *hasad*, dampak negatif dan cara menghindarinya

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Selama melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Purwokerto, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, yakni:

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, meliputi:

a) Sarana dan prasarana

Di SMA Negeri 4 Purwokerto, fasilitas yang diberikan sudah dapat dibilang lengkap dengan terpenuhinya fasilitas berupa: ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, koperasi, ruang Tata Usaha, 30 ruang Ruang Kelas, ruang BK, UKS, perpustakaan, gudang, kantin, lapangan voli, lapangan basket, masjid, dan aula. Selain itu juga disediakan proyektor, komputer, dan koneksi internet yang memadai.

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam mendukung implementasi pendidikan holistik integratif. Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa.

Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan berbagai sarana dan prasarana yang memadai dan terintegrasi dengan baik.¹⁰⁵

Di SMA Negeri 4 Purwokerto, prasarana pendukung seperti layanan konseling dan bimbingan juga esensial. Layanan ini membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademis yang mereka hadapi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan melalui program-program kemitraan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting dan telah ada di sekolah ini.

b) *Religious Culture* atau budaya beragama

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, didapatkan hasil mengenai budaya beragama yang ada di SMA Negeri 4 Purwokerto, yaitu:

(1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, hari besar Islam yang diperingati di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu Idul Adha, Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi.

(2) Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna dilakukan setiap hari Jum'at di pagi hari menjelang pembelajaran dimulai

(3) Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren kilat ramadhan dilaksanakan setiap bulan Ramadhan dengan diisi materi seputar puasa dan fiqih ibadah yang lain. Selain itu juga diterapkan pembiasaan-pembiasaan seperti sholat Dhuha berjamaah.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam mendukung implementasi pendidikan holistik integratif di sekolah-

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Wasono Ardi Saputro Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto pada Jumat 17 Mei 2024

sekolah. Siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Salah satu yang mendukung implementasi pendidikan holistik integratif di sekolah ini adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan holistik integratif di sekolah. Pendidikan holistik menekankan pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek akademik, emosional, sosial, dan fisik. Dengan memasukkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari kurikulum, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan bakat di luar ruang kelas yang konvensional.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, didapatkan data beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu: Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis Ahdar (Rohani Islam), Basket, Karate, Merpati Putih, dan bulutangkis.

d) Kompetensi Guru

Dalam mendukung terlaksananya pendidikan holistik integratif, kompetensi guru memainkan peran yang sangat penting. Guru yang memiliki kompetensi dalam pendidikan holistik integratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek tersebut secara seimbang dan harmonis. Di SMA Negeri 4 Purwokerto, guru PAI yang terdiri dari Dudiyono Toyib Yuliadi dan Saifur Ro'yi memiliki kompetensi guru yang cukup mumpuni, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

2) Faktor penghambat

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 4 Purwokerto pada Jumat 17 Mei 2024

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menghambat implementasi pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto, yaitu:

a) Faktor Siswa

Dari hasil wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa siswa yang kurang memiliki motivasi belajar dapat menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi pendidikan holistik integratif. Motivasi yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti ketidakcocokan antara minat pribadi siswa dengan materi yang diajarkan, tekanan dari lingkungan sosial, atau bahkan masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi dan fokus mereka. Ketika siswa tidak termotivasi, mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan manajemen waktu yang kurang memadai serta resistensi terhadap perubahan dan pendekatan baru dalam pembelajaran juga menjadi hambatan lain.

b) Faktor Guru

Faktor resistensi pada guru menjadi salah satu faktor penghambat, dimana guru yang telah terbiasa dan nyaman dengan metode konvensional merasa kurang bisa mengikuti dengan pendekatan pembelajaran yang lebih *up to date*.

Resistensi terhadap perubahan juga bisa menjadi penghambat. Pendidikan holistik integratif seringkali memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan tradisional yang lebih terfokus pada aspek akademis. Perubahan ini bisa mendapatkan resistensi dari berbagai pihak yang lebih nyaman dengan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan bertahap serta komunikasi yang efektif untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa semua pihak memahami dan mendukung tujuan dari pendidikan holistik integratif.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Wasono Ardi Saputro Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto pada Jumat 17 Mei 2024

Selain itu, beban kerja yang tinggi juga menjadi faktor penghambat. Guru sering kali dibebani dengan tugas administratif yang banyak, sehingga waktu dan energi mereka untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran holistik menjadi terbatas.

c) Faktor Evaluasi

Di sekolah ini evaluasi terhadap penerapan pendekatan holistik integratif masih belum maksimal. Belum ada agenda khusus terkait evaluasi implementasi pendidikan holistik integratif.

C. Analisis Data

1. Paradigma Pendidikan Holistik Integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto

Pendidikan holistik integratif yang terselenggara di sekolah dimaksudkan untuk secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran. Aspek-aspek tersebut diarahkan ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia. Namun dalam pelaksanaan pendidikan, baik di luar maupun dalam negeri, rupanya telah terjadi pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, ini menjadi problem yang cukup mendasar. Karena, dengan adanya dikotomi pendidikan tersebut, pola pikir siswa akan terkotak-kotak dan kurang holistik.

Upaya yang dilakukan guna menyelesaikan persoalan dikotomi bukan tidak ada, hal itu dapat dilihat pada program pendidikan yang sudah mulai membangun konsep pendidikan terpadu. Tujuannya ialah sebagai alternatif dan upaya mengakhiri dikotomi dalam dunia pendidikan. Selain itu, pendidikan terpadu dimaksudkan untuk membimbing anak didik menuju kepribadian Islam komprehensif dan berwawasan global. Pendidikan dewasa ini berupaya membangun kehidupan yang berwawasan semesta, bahwa ilmu dan iman, wahyu dan lingkungan masyarakat, harus dibangun secara harmonis dan integratif.

Dari sini jelas diketahui bahwa pendidikan berusaha menyeimbangkan sekaligus mengintegrasikan berbagai aspek dalam kehidupan manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk hidup sesama manusia, dan makhluk dalam alam semesta. Selain itu, hal inilah yang kemudian diupayakan oleh SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu usaha untuk memadukan berbagai aspek dalam diri peserta didik serta mengintegrasikan antara nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan kealaman. Dengan demikian, seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual tersebut.

Terlebih, pendidikan di Indonesia sekarang ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang mana kurikulum ini mengamanatkan bahwa pendidikan semestinya dilakukan secara holistik. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan tentang pengembangan sumber daya yang bersifat holistik dalam kurikulum terbaru,

Sesuai arahan Presiden, pengembangan sumberdaya manusia Indonesia (SDM) unggul harus bersifat holistik. Tidak hanya literasi dan numerasi, tetapi pendidikan karakter memiliki tingkat kepentingan yang sama,¹⁰⁸

Salah satu urgensi utama dari penerapan pendidikan holistik integratif adalah untuk mendukung perkembangan karakter dan moral siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam tim, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan nyata dan dunia kerja. Selain itu, pendidikan holistik juga membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka, yang sangat penting untuk kesehatan mental dan kesejahteraan jangka panjang.

Selain itu, pendidikan holistik integratif juga mendorong kreativitas dan pemikiran kritis. Siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka di berbagai bidang, mulai dari seni hingga olahraga dan ilmu

¹⁰⁸ Nadiem Makarim dalam artikel “Mendikbud Siapkan Lima Strategi Pembelajaran Holistik”, diakses di <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/04/mendikbud-siapkan-lima-strategi-pembelajaran-holistik>

pengetahuan. Ini membantu mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan pendekatan yang lebih menyeluruh ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keseimbangan emosional, kesehatan fisik yang baik, dan keterampilan sosial yang kuat.

Menurut penulis, dari beberapa pernyataan dari Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan guru, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto yakni pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep keilmuan dari John P. Miller yang juga menyebutkan bahwa pendidikan holistik ini untuk mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis.

Paradigma pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto juga sejalan dengan konsep keilmuan dari Ron Miller yang memberikan penekanan pada keutuhan pengalaman manusia dan menyadari bahwa semua aspek kehidupan manusia pada dasarnya saling berhubungan. SMA Negeri 4 Purwokerto juga memahami urgensi pendidikan holistik integratif sehingga sebisa mungkin diimplementasikan di sekolah ini, salah satunya dalam pembelajaran yang dalam pelaksanaannya pengajaran mata pelajaran sekolah secara interdisipliner, yang merupakan inti dari pendidikan holistik, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey.

Lebih jauh, teori pendidikan holistik integratif dari beberapa tokoh seperti Scott Forbes, Ron Miller, John P. Miller, sampai Ratna Megawangi sesuai dengan paradigma pendidikan holistik integratif yang ada di SMA N 4 Purwokerto yang pada intinya adalah untuk menggabungkan berbagai aspek

perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan kreatif.

2. Implementasi Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto

Sebenarnya konsep pendidikan holistik integratif sudah ada sejak dahulu, akan tetapi pelaksanaannya belum maksimal. Hal itu dapat dilihat dari adanya beberapa faktor, salah satunya ditemukan kenyataan bahwa penguasaan dan pemahaman terhadap konsep pendidikan ini masih sangat minim. Disamping itu, penguasaan materi, konsep, dan sains, khususnya yang berkaitan dengan materi yang diajarkan pun masih kurang.

Akan tetapi dapat disimpulkan bahwa pada umumnya telah ada upaya yang dilakukan sebagai inovasi pengembangan pendidikan ke arah yang lebih baik sehingga melahirkan manusia yang holistik. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari sebuah sistem kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

SMA Negeri 4 Purwokerto dengan segenap kemampuan yang ada berupaya meningkatkan aktivitas pendidikan bagi peserta didik agar memiliki spiritualitas yang baik, akal yang cerdas, dan karakter yang mulia. Sekolah ini merealisasikan pendekatan holistik-integratif dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek individu secara seimbang dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti pemahaman terhadap materi agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks PAI, pendidikan holistik integratif bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang

tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, spiritual yang kuat, dan kemampuan sosial yang tinggi.

Pendidikan holistik integratif dalam PAI juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang utuh, memiliki keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana dan tangguh.

Pendekatan holistik integratif dalam PAI melibatkan berbagai metode dan strategi yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, melalui kegiatan praktik ibadah, diskusi kelompok tentang masalah-masalah etika, serta proyek-proyek sosial yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat.

Berikut tahapan pembelajaran yang terimplementasi di SMA Negeri 4 Purwokerto,

a. Tahap Perencanaan

1) Memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah.

Untuk memahami kurikulum yang digunakan, guru di SMA Negeri 4 Purwokerto juga mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti seminar, workshop, maupun diklat. Mereka melakukan kegiatan pengembangan diri salah satunya melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). PMM adalah aplikasi yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk mendukung visi Merdeka Belajar.

PMM memberikan akses kepada para guru dan tenaga pendidik untuk mendapatkan berbagai sumber belajar, pelatihan, dan

alat bantu pengajaran yang inovatif. Dengan demikian, platform ini membantu para pendidik untuk mengembangkan kemampuan mereka dan memberikan pendidikan yang lebih baik kepada siswa-siswi di seluruh Indonesia.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah menjadi alat revolusioner dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu fitur unggulan dari PMM adalah konten pembelajaran yang beragam dan interaktif. Dengan adanya berbagai materi ajar, baik dalam bentuk teks, video, maupun infografis, guru dan siswa dapat mengakses sumber belajar yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Selain itu, konten tersebut disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat membantu guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan dan kontekstual.¹⁰⁹

Salah satu fitur unggulan dari PMM adalah ketersediaan modul-modul pembelajaran yang dapat diakses secara gratis. Modul-modul ini mencakup berbagai mata pelajaran dan tingkatan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah. Selain itu, PMM juga menyediakan pelatihan-pelatihan online yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan profesionalisme guru. Pelatihan ini mencakup topik-topik seperti metode pengajaran yang efektif, penggunaan teknologi dalam pendidikan, dan strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, PMM juga menawarkan fitur penilaian dan pelacakan kemajuan belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan fitur ini untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat kepada siswa. Dengan adanya data yang terintegrasi, guru dapat memantau perkembangan siswa secara lebih efektif, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih personal. Secara keseluruhan, fitur-fitur unggulan PMM tidak hanya

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Wasono Ardi Saputro Kepala SMA Negeri 4 Purwokerto, pada Jum'at, 17 Mei 2024

memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Selain itu, PMM juga mendorong kolaborasi dan komunitas antara para pendidik. Melalui forum diskusi dan kelompok belajar, para guru dapat berbagi pengalaman, saling memberikan dukungan, dan bertukar ide tentang praktik-praktik terbaik dalam pengajaran. Dengan adanya platform ini, diharapkan para pendidik dapat lebih terinspirasi dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Pada akhirnya, PMM berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif, sejalan dengan tujuan Merdeka Belajar untuk memberikan pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua anak bangsa.

2) Mempersiapkan perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang disiapkan guru PAI terdiri dari kalender pendidikan, rincian minggu efektif, jadwal pelajaran, silabus, Program Tahunan (Prota) dan Program Semester (Prosem), Modul Ajar (Kurikulum Merdeka)/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kurikulum 2013), Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan daftar penilaian pembelajaran.

Mempersiapkan perangkat pembelajaran merupakan langkah krusial dalam proses pendidikan yang efektif dan efisien. Perangkat pembelajaran mencakup berbagai materi dan alat yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang baik, pendidik dapat memastikan bahwa setiap sesi pengajaran berjalan dengan lancar dan terstruktur, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu, perangkat pembelajaran yang disusun dengan baik dapat membantu pendidik untuk lebih fokus pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Misalnya, dengan memiliki rencana pelajaran yang matang, pendidik dapat menyesuaikan metode

pengajaran dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda, baik itu visual, auditori, atau kinestetik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam belajar.

Perangkat pembelajaran juga penting untuk evaluasi dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah disusun, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Feedback dari siswa juga dapat dikumpulkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari perangkat tersebut, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan penyesuaian untuk pembelajaran di masa mendatang. Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran yang baik dan terencana adalah kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.

Terakhir, mempersiapkan perangkat pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan profesional pendidik itu sendiri. Proses ini mendorong pendidik untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, seperti teknologi pendidikan dan metode pengajaran inovatif. Dengan demikian, pendidik dapat terus meningkatkan kompetensinya dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Secara keseluruhan, kesiapan perangkat pembelajaran adalah kunci untuk mencapai pendidikan berkualitas yang mampu membentuk generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran mengacu pada proses dimana seorang pendidik melaksanakan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Tingkatan ini sangat penting karena menyangkut interaksi langsung antara guru dan siswa serta penggunaan berbagai metode pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan

pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa tahap utama, antara lain persiapan awal, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian kemajuan siswa.

Persiapan awal meliputi penyiapan bahan ajar, pengaturan jadwal, dan perencanaan kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang mata pelajaran yang diajarkan dan memahami kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, penyediaan alat peraga seperti materi visual, audio, dan interaktif juga penting untuk memperlancar proses belajar mengajar.

Selanjutnya pada tahap pelaksanaan, guru akan menerapkan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan praktik. Pada fase ini, interaksi dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa menjadi kunci keberhasilan. Guru perlu peka terhadap reaksi dan tanggapan siswa, serta bersiap menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan. Terakhir, evaluasi kemajuan siswa penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian dapat dilakukan melalui tes, kuis, proyek, atau observasi langsung. Hasil penilaian ini tidak hanya membantu guru memahami tingkat prestasi siswa, tetapi juga memberikan pedoman untuk memperbaiki metode pengajaran di masa depan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis berdasarkan aktivitas pembelajaran yang diamati, penyelenggaraan pendidikan holistik di SMA Negeri 4 Purwokerto sesuai dengan teori keilmuan yang dikemukakan oleh John P. Miller yang memenuhi tiga prinsip penyelenggaraan pendidikan holistik yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*). Keterhubungan dalam pendidikan holistik berarti bahwa semua aspek pembelajaran saling terkait dan tidak terisolasi satu sama lain. Misalnya, pembelajaran sains tidak hanya terkait dengan pengetahuan teoretis, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan kritis, kerja sama tim, dan

pemahaman tentang dampak sosial dan lingkungan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mereka berkontribusi pada pemahaman yang lebih holistik tentang dunia.

Keterhubungan dapat dilihat dari pembelajaran holistik di sekolah ini yang tidak dikotomis dan menghubungkan dengan keilmuan yang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan dari beberapa guru yang dalam pembelajarannya selalu menghubungkan antar mata pelajaran. Seperti salah satunya hasil pengamatan penulis ketika pembelajaran, guru menghubungkan materi PAI Kurikulum 2013 Bab Strategi Dakwah Islam di Indonesia kelas XII semester ganjil dengan keilmuan Bahasa Indonesia tentang kalimat persuasif, juga dengan Geografi tentang letak geografis Indonesia.

Dari pengamatan penulis, juga ditemukan guru menerapkan prinsip keterhubungan (*connectedness*) ini saat materi PAI di kelas X kurikulum Merdeka materi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Guru menghubungkan dengan keilmuan psikologi tentang pentingnya menjaga jiwa (*al-nafs*), biologi dalam pentingnya menjaga keturunan (*hifzhu al-nasl*), serta ekonomi dalam pentingnya menjaga harta (*hifzhu al-mal*). Guru PAI juga menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari dan alam dengan selalu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, dan terkadang melakukan pembelajaran *outdoor* di luar kelas dengan tujuan untuk lebih menyatu dengan alam.

Prinsip keterhubungan dalam pendidikan holistik integratif memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan holistik integratif bertujuan untuk mengembangkan setiap aspek diri peserta didik secara seimbang, tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kesejahteraan emosional. Salah satu cara prinsip keterhubungan diterapkan adalah melalui pendekatan interdisipliner, di mana berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara

berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif tentang dunia.

Kemudian, prinsip keterbukaan (*inclusion*) adalah prinsip yang mendorong keterlibatan aktif dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Ini mencakup kemampuan untuk mendengarkan dan menghargai berbagai perspektif, serta keterbukaan terhadap ide-ide baru dan pengalaman belajar yang berbeda. Keterbukaan juga mencerminkan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan pembelajaran mereka.

Implementasi prinsip keterbukaan dalam pembelajaran holistik integratif juga mengharuskan adanya kolaborasi antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam mencapai potensi penuhnya. Prinsip ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk perkembangan pribadi dan sosial yang sehat.

Prinsip keterbukaan (*inclusion*) yang dapat ditemukan dalam implementasi pendidikan holistik integratif di sekolah ini yaitu pendidikan yang terselenggara dapat menjangkau semua anak tanpa terkecuali. Meskipun sekolah inklusi identik dengan kesamarataan anak berkebutuhan khusus dan anak normal, dan disini memang tidak ada anak ABK, namun keterbukaan yang dimaksud bahwa dalam pembelajaran guru memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa. Tidak ada yang namanya memperlakukan lebih istimewa kepada siswa yang lebih pandai. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan penulis bahwa semua anak mendapat porsi yang sama dalam pembelajaran. Selain itu, prinsip keterbukaan ini juga terlihat dalam kegiatan sekolah yang lain, dimana siswa diwajibkan untuk ikut serta dan mengambil peran dalam setiap kegiatan tersebut.

Prinsip keterbukaan (*inclusion*) juga terlihat ketika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan

siswa. Untuk siswa yang berminat belajar dan mengeksplorasi topik *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis macam-macam dan implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) dari berbagai referensi dan literatur lain yang relevan. Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali macam-macam dan implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam) pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

Selanjutnya prinsip keseimbangan dalam pendidikan holistik adalah tentang menjaga proporsi yang tepat antara berbagai aspek pembelajaran. Ini berarti tidak hanya fokus pada prestasi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan fisik. Keseimbangan ini membantu menciptakan individu yang sehat, seimbang, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang positif dan konstruktif. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi setiap siswa.

Prinsip keseimbangan (*balance*) yang dapat ditemukan dalam sekolah ini terlihat sekali dalam pembelajaran dan kegiatan-kegiatan sekolah, bahwa pendidikan holistik di sekolah ini mengembangkan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan secara seimbang, selain itu juga seimbang dalam intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pengembangan ranah pengetahuan dapat terlihat dalam penyampaian materi yang diajarkan. Pengembangan ranah afektif dilakukan guru dengan menginternalisasikan nilai-nilai kepada peserta didik. Sedangkan pengembangan ranah psikomotorik dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan aktif ketika pembelajaran berlangsung.

Dari hasil pengamatan selama pembelajaran PAI berlangsung, baik yang menggunakan kurikulum 2013 maupun kurikulum Merdeka,

menurut hemat penulis, di SMA Negeri 4 Purwokerto mempunyai konsep dan prinsip pendidikan holistik yang sesuai dengan konsep keilmuan John P. Miller, yaitu keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*). Prinsip keterhubungan dalam pendidikan holistik integratif memainkan peran yang penting dalam proses pembelajaran. Salah satu cara prinsip keterhubungan diterapkan adalah melalui pendekatan interdisipliner, di mana berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu dan bagaimana mereka berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif.

Prinsip keterbukaan atau inklusi ini dalam pembelajaran holistik integratif merupakan pendekatan yang menekankan pada pentingnya memasukkan semua individu tanpa terkecuali dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, inklusi berarti tidak ada yang tertinggal atau dikecualikan, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Salah satu inti dari prinsip keterbukaan ini adalah menghargai dan merayakan keragaman. Ini berarti para pendidik harus mengakui dan menghormati perbedaan individu, serta berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi semua siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan berbagai metode pengajaran dan alat bantu untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda. Hal ini tidak hanya membantu siswa dengan kebutuhan khusus tetapi juga memperkaya pengalaman belajar bagi semua siswa.

Prinsip keseimbangan dalam pembelajaran holistik integratif merupakan konsep yang sangat penting dalam menjamin peserta didik memperoleh pendidikan yang komprehensif dan seimbang. Pembelajaran holistik integratif berfokus pada pengembangan seluruh aspek individu, yang mencakup keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan pemahaman, ranah afektif terkait dengan sikap, nilai, dan emosi,

sedangkan ranah psikomotor melibatkan keterampilan fisik dan koordinasi motorik. Pendekatan holistik ini menekankan bahwa ketiga ranah tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang efektif.

Lebih jauh, implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran di sekolah ini juga sesuai dengan konsep keilmuan dari Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto yang dikembangkan dari konsep teori Howard Gardner, bahwa pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu belajar melalui keseluruhan bagian otak, dan belajar melalui kecerdasan majemuk. Belajar melalui keseluruhan bagian otak mendukung prinsip keseimbangan dari pendidikan holistik, bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa.

Pembelajaran yang terlaksana di sekolah ini juga memenuhi keterlibatan dimensi yang utuh yang mana konsep ini dikembangkan oleh Ileris. Dimensi tersebut adalah dimensi isi, dimensi insentif, dimensi interaksi, dan lingkungan. Dimensi isi terlihat dalam pembelajaran yang telah mendukung dan mengembangkan secara seimbang aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotornya, baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun dalam penilaian.

Dimensi insentif terlihat ketika guru memberikan upaya pendidikan holistik dalam mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui motivasi. Guru melakukan motivasi sebelum dilaksanakan pembelajaran. Motivasi yang dilakukan berupa motivasi secara umum untuk lebih semangat dan aktif dalam belajar, juga motivasi dengan menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta guru memberikan gambaran tentang manfaat atau kegunaan mempelajari materi yang akan dipelajari.

Sementara, dimensi interaksi terlihat selama pembelajaran berlangsung dimana antar guru dan siswa tercipta komunikasi dua arah yang menjadikan pembelajaran dapat terselenggara dengan baik. Guru

bertindak sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai subjek pembelajaran. Guru tidak hanya menginstruksikan, tetapi berusaha supaya peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Terakhir, lingkungan yang ada baik di dalam maupun di luar kelas juga mendukung terciptanya pembelajaran holistik integratif .

Pembelajaran holistik integratif di sekolah ini juga memenuhi konsep belajar melalui kecerdasan majemuk oleh Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto yang dikembangkan dari konsep teori Howard Gardner. Kecerdasan majemuk adalah teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki beberapa kecerdasan. Pendidikan holistik, sebagaimana menurut John P. Miller, yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk dalam diri peserta didik, antara lain kecerdasan intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengembangkan salah satu aspek saja, tapi berusaha untuk mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Sementara itu, pendekatan pembelajaran yang mendukung implementasi pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto yang telah diterapkan yaitu pendekatan *project based learning* yang terlihat dalam pembelajaran PAI ketika penulis melakukan observasi. Pendekatan ini menurut Jiddu Khrisnamurti dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati (*lifelong learners*). Pendekatan pembelajaran ini memakai landasan teori konstruktivisme (*constructivism*). Secara ringkas, inti teori ini adalah peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran, proses pemahaman peserta didik terhadap sesuatu (interpretasi) dipengaruhi oleh pengetahuan sebelumnya, proses pemahaman ini menjadi efektif dengan metode diskusi dan tanya jawab yang dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik, memberikan peluang pada peserta didik untuk bekerja dalam tim.

Parameter tersebut terlihat dalam pembelajaran PAI ketika penulis melakukan observasi. Diantaranya: peserta didik aktif dalam pembelajaran

dengan aktif menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan dan terlihat aktif ketika melaksanakan kegiatan diskusi antar kelompok. Guru juga terlihat memberikan umpan terkait materi sebelumnya yang telah diajarkan supaya proses pemahaman peserta didik terhadap materi selanjutnya lebih maksimal. Guru juga memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok untuk aktif mempresentasikan hasil diskusi, tidak hanya dominan satu atau dua peserta didik saja.

Jika dianalisis kembali, teori kecerdasan majemuk juga sejalan dengan teori konstruktivisme, yaitu melibatkan peran aktif seluruh aspek dimensi kecerdasan manusia. Teori konstruktivisme dan kecerdasan majemuk memang sering dipakai sebagai legitimasi untuk dilakukannya gerakan transformasi sistem pendidikan tradisional yang dianggap terlalu terkotak-kotak, membuat manusia berpikir parsial, dan tidak menjadikan manusia sebagai *lifelong learners*.

c. Tahap Evaluasi atau Penilaian

Tahap evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran merupakan komponen krusial yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tes tertulis, ujian lisan, tugas proyek, atau observasi langsung. Penilaian yang baik tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu perbaikan dan memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta didik.

Di sisi lain, bagi peserta didik, evaluasi memberikan kesempatan untuk refleksi diri dan pengembangan keterampilan kritis. Dengan mengetahui hasil penilaian mereka, peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam suatu mata pelajaran. Hal ini mendorong mereka untuk belajar lebih giat dan memperbaiki diri secara mandiri. Oleh karena itu, tahap evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran bukan hanya sekadar alat ukur, tetapi juga sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan baik bagi guru maupun peserta didik.

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, asesmen atau penilaian dalam pembelajaran PAI ini memenuhi prinsip pendidikan holistik keseimbangan (*balance*) dimana asesmen dilakukan secara seimbang dari aspek pengetahuan, keterampilan, sampai sikap. Asesmen pengetahuan, dari hasil pengamatan penulis dalam pembelajaran materi PAI Kurikulum 2013 Bab Strategi Dakwah Islam di Indonesia kelas XII semester ganjil, dilakukan dengan tes tertulis pilihan ganda dan uraian. Sedangkan asesmen psikomotorik dilakukan dengan membuat laporan tentang dakwah berdasarkan syariat Islam dalam memajukan perkembangan Islam di Indonesia. Selanjutnya, asesmen afektif dilakukan guru dengan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, prinsip keseimbangan (*balance*) juga ditemukan dalam asesmen pada materi kelas X kurikulum Merdeka materi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Asesmen pengetahuan terlihat ketika guru memberikan pertanyaan baik itu soal pilihan ganda, isian, maupun uraian. Penilaian psikomotorik terlihat ketika peserta didik membuat media pembelajaran (digital atau non digital) tentang materi menganalisis implementasi *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Sedangkan asesmen afektif dilakukan guru dengan melakukan observasi selama pembelajaran berlangsung.

Prinsip keterbukaan (*inclusion*) juga terlihat selama melakukan asesmen dimana guru PAI tidak membedakan siswa. Guru tidak memberikan penilaian secara subjektif melainkan memberikan penilaian murni berdasarkan kemampuan siswa secara objektif. Penilaian yang objektif ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa dinilai berdasarkan kemampuan dan prestasinya yang sebenarnya. Penilaian ini dirancang untuk mengurangi subjektivitas dan bias, sehingga setiap siswa mendapatkan penilaian yang adil dan merata.

Salah satu cara untuk memastikan penilaian objektif adalah dengan menetapkan kriteria penilaian yang jelas sejak awal. Misalnya, pada saat

memberikan tugas proyek, guru dapat memberikan rubrik yang merinci bagaimana setiap aspek dari proyek akan dinilai, termasuk kreativitas, ketelitian, dan pemahaman materi. Dengan demikian, siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan dapat bekerja untuk memenuhi kriteria tersebut. Rubrik ini juga membantu guru untuk menilai setiap proyek dengan konsistensi yang sama.

Selain itu, penggunaan berbagai jenis penilaian juga membantu dalam memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan siswa. Tes tertulis mungkin cocok untuk mengukur pemahaman konsep teoretis, sementara tugas proyek atau presentasi mungkin lebih baik dalam menilai kemampuan praktis dan keterampilan komunikasi. Dengan menggabungkan berbagai metode penilaian, guru dapat memastikan bahwa mereka mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kemampuan dan potensi setiap siswa. Ini tidak hanya memberikan penilaian yang lebih adil tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan siswa secara menyeluruh, bukan hanya dalam hal akademis tetapi juga sebagai individu yang utuh. Namun, implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran tidak selalu mudah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam implementasi pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 4 Purwokerto, meliputi:

a) Sarana dan prasarana

Pendidikan holistik integratif merupakan pendekatan yang mencoba menghubungkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk fisik, emosional, sosial, dan intelektual, ke dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung implementasi pendidikan holistik integratif, sarana dan prasarana yang memadai sangatlah penting. Sarana dan prasarana ini mencakup berbagai fasilitas fisik dan non-fisik yang dapat menunjang proses pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh.

Pertama, sekolah-sekolah perlu dilengkapi dengan ruang kelas yang nyaman dan mendukung kegiatan belajar-mengajar. Ruang kelas yang ideal seharusnya memiliki pencahayaan yang cukup, ventilasi yang baik, serta perlengkapan belajar yang memadai seperti meja, kursi, dan papan tulis. Selain itu, teknologi pendidikan seperti proyektor, komputer, dan koneksi internet juga menjadi sarana penting untuk memperkaya metode pembelajaran dan memberikan akses ke berbagai sumber informasi yang lebih luas.

Kedua, prasarana pendukung seperti perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas olahraga juga sangat krusial. Perpustakaan yang lengkap dengan koleksi buku dan sumber belajar lainnya dapat meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa. Laboratorium sains dan komputer memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan praktik langsung, yang sangat penting dalam memahami konsep-konsep ilmiah. Fasilitas olahraga dan area bermain juga mendukung perkembangan fisik dan sosial siswa, yang merupakan bagian integral dari pendidikan holistik.

Di SMA Negeri 4 Purwokerto sendiri, fasilitas yang diberikan sudah dapat dibilang lengkap dengan terpenuhinya fasilitas berupa: ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, koperasi, ruang Tata Usaha, 30 ruang Ruang Kelas, ruang BK, UKS,

perpustakaan, gudang, kantin, lapangan voli, lapangan basket, masjid, dan aula. Selain itu juga disediakan proyektor, komputer, dan koneksi internet yang memadai.

Di SMA Negeri 4 Purwokerto, prasarana pendukung seperti layanan konseling dan bimbingan juga esensial. Layanan ini membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan akademis yang mereka hadapi. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan melalui program-program kemitraan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler juga sangat penting. Dengan demikian, pendidikan holistik integratif dapat tercapai dengan baik melalui dukungan sarana dan prasarana yang komprehensif dan terintegrasi.

b) *Religious Culture* atau budaya beragama

Budaya beragama memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya pendidikan holistik integratif. Pendidikan holistik integratif menekankan pada pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek intelektual, emosional, fisik, dan spiritual. Dalam konteks ini, budaya beragama dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat, yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter yang baik dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai agama dalam pendidikan dapat membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi, empati, dan kerjasama antar sesama. Misalnya, ajaran agama yang menekankan pada kasih sayang, kejujuran, dan keadilan dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti doa bersama, kajian kitab suci, dan perayaan hari-hari besar agama dapat memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara peserta didik.

Selain itu, budaya beragama dalam pendidikan juga dapat mendukung pembentukan keseimbangan antara aspek akademis dan non-akademis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mencapai prestasi akademis yang tinggi, tetapi juga untuk mengembangkan potensi diri secara menyeluruh. Hal ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang tinggi, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, didapatkan hasil mengenai budaya beragama yang ada di SMA Negeri 4 Purwokerto, yaitu:

(1) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang menekankan pada pengembangan seluruh aspek individu, baik itu fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, hari besar Islam yang diperingati di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu Idul Adha, Isro' Mi'roj dan Maulid Nabi, yang kesemuanya ini memiliki peran yang signifikan dalam pendidikan holistik. Hari-hari besar ini tidak hanya menjadi momen perayaan, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial pada peserta didik.

Sekolah mengajarkan pentingnya kesucian hati dan saling memaafkan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial melalui zakat fitrah. Idul Adha, melalui kisah pengorbanan Nabi Ibrahim, menekankan nilai-nilai ketaatan, pengorbanan, dan keikhlasan kepada Allah. Sementara itu, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isro' Mi'roj mengingatkan kita akan teladan akhlak

mulia dan kebijaksanaan Nabi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam peringatan hari besar Islam ke dalam kurikulum pendidikan holistik, kita dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan seimbang. Mereka tidak hanya akan menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, empati sosial, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan penuh integritas dan tanggung jawab. Ini adalah langkah penting menuju pembentukan generasi yang utuh dan berdaya saing di era globalisasi.

(2) Pembacaan Asmaul Husna

Pembacaan Asmaul Husna, atau nama-nama Allah yang indah, memiliki peran penting dalam implementasi pendidikan holistik. Pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek individu, termasuk spiritual, emosional, intelektual, dan fisik. Dalam konteks ini, Asmaul Husna dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat dimensi spiritual dan moral siswa, memberikan mereka landasan yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan dan etika.

Pertama, pembacaan Asmaul Husna dapat membantu siswa mengenali dan memahami sifat-sifat Allah yang maha sempurna. Dengan menghafal dan merenungkan nama-nama Allah, siswa belajar untuk meneladani sifat-sifat mulia seperti kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari. Ini tidak hanya memperdalam keimanan mereka tetapi juga membentuk karakter yang baik dan berbudi luhur, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan holistik.

Kedua, Asmaul Husna dapat digunakan sebagai metode untuk mengembangkan ketenangan batin dan keseimbangan emosional. Melalui pembacaan dan meditasi atas nama-nama Allah, siswa dapat menemukan kedamaian dan ketenangan, yang sangat penting dalam menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan. Praktik ini juga dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus mereka dalam belajar, sehingga mendukung pencapaian akademik yang lebih baik.

Terakhir, integrasi Asmaul Husna dalam kurikulum pendidikan holistik juga dapat memperkuat rasa kebersamaan dan toleransi antar siswa. Dengan memahami bahwa semua manusia adalah ciptaan Allah yang memiliki nilai yang sama, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni dengan orang lain. Ini sejalan dengan prinsip pendidikan holistik yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat dan inklusif.

Dengan demikian, pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam implementasi pendidikan holistik, membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional.

(3) Pesantren Kilat di bulan Ramadhan

Pesantren kilat di bulan Ramadhan merupakan salah satu bentuk pendidikan agama yang dilakukan secara intensif selama bulan suci Ramadhan. Program ini biasanya dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, dengan tujuan memperdalam pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan peserta didik. Dalam konteks pendidikan holistik, pesantren kilat Ramadhan

memiliki peran yang sangat signifikan karena mencakup aspek-aspek spiritual, emosional, intelektual, dan sosial.

Pertama, aspek spiritual menjadi fokus utama dalam pesantren kilat Ramadhan. Peserta didik diajak untuk lebih mendalami ajaran agama Islam melalui berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta kajian-kajian keagamaan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan tetapi juga memperkuat hubungan spiritual peserta dengan Tuhan. Pendidikan holistik menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek-aspek kehidupan, dan penguatan spiritualitas menjadi salah satu pilar utamanya.

Kedua, aspek emosional dan sosial juga mendapat perhatian dalam pesantren kilat Ramadhan. Melalui kegiatan kebersamaan seperti berbuka puasa bersama, sahur, dan berbagai aktivitas kelompok, peserta didik diajarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas. Interaksi sosial yang intensif selama program ini membantu peserta mengembangkan kemampuan emosional dan sosial mereka, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan holistik. Pesantren kilat juga menyediakan lingkungan yang mendukung untuk refleksi diri dan pengembangan karakter, yang sangat diperlukan dalam membentuk individu yang seimbang dan berintegritas.

Terakhir, aspek intelektual tidak kalah penting dalam pesantren kilat Ramadhan. Kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pembelajaran kitab kuning (kitab klasik dalam tradisi Islam) membantu peserta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Pendidikan holistik mengakui bahwa pengembangan intelektual tidak bisa dilepaskan dari pengembangan aspek-

aspek lainnya, sehingga pesantren kilat yang menyajikan pembelajaran komprehensif ini sangat relevan.

Dengan demikian, pesantren kilat Ramadhan bukan hanya sekadar program keagamaan singkat, melainkan juga sebuah upaya pendidikan holistik yang menyeluruh. Program ini membantu peserta didik mengembangkan diri secara utuh, mencakup aspek spiritual, emosional, sosial, dan intelektual, yang semuanya sangat penting dalam membentuk individu yang seimbang dan berkarakter.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan bagian penting dalam mendukung implementasi pendidikan holistik integratif di sekolah-sekolah. Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan seluruh aspek individu, termasuk aspek akademik, emosional, sosial, dan fisik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, musik, dan klub-klub ilmiah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat mereka di luar kurikulum akademik standar. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, didapatkan data beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu: Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis Ahdar (Rohani Islam), Basket, Karate, Merpati Putih, dan bulutangkis. Kegiatan ekstrakurikuler mendorong interaksi sosial dan kerja sama antara siswa. Melalui partisipasi dalam tim olahraga atau kelompok seni, siswa belajar tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kepemimpinan. Kompetisi dan pertunjukan yang sering kali menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa mengembangkan

rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, yang merupakan salah satu tujuan pendidikan holistik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam mengenalkan siswa pada berbagai perspektif dan budaya yang berbeda. Misalnya, klub debat atau kegiatan relawan dapat membuka wawasan siswa tentang isu-isu global dan lokal, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya empati dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan holistik integratif melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

d) Kompetensi Guru

Pendidikan holistik integratif adalah pendekatan pendidikan yang mengakui dan memanfaatkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan fisik. Dalam mendukung terlaksananya pendidikan holistik integratif, kompetensi guru memainkan peran yang sangat penting. Guru yang memiliki kompetensi dalam pendidikan holistik integratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan seluruh aspek tersebut secara seimbang dan harmonis. Di SMA Negeri 4 Purwokerto, guru PAI yang terdiri dari Dudiyono, Toyib Yuliadi dan Saifur Ro'yi memiliki kompetensi guru yang cukup mumpuni, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogis guru adalah salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berfokus pada kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Kompetensi yang terlihat dari guru berdasarkan hasil

observasi maupun wawancara mencakup berbagai keterampilan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dapat dilihat, guru PAI di sekolah ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyesuaikan materi ajar sesuai kebutuhan siswa, serta menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang tepat.

Guru juga memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan kegiatan yang mendukung perkembangan holistik. Misalnya, menggabungkan pelajaran akademik dengan kegiatan seni, olahraga, dan keterampilan hidup sehari-hari. Guru juga mampu menciptakan suasana kelas yang inklusif dan menghargai keanekaragaman, sehingga setiap siswa merasa diterima dan didukung dalam proses belajar mereka.

Selain itu, salah satu elemen kunci dalam kompetensi pedagogis adalah kemampuan merancang kurikulum dan menyusun rencana pembelajaran. Guru PAI di sekolah ini mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan terarah, serta menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur dapat dilihat dari RPP dan/atau Modul Ajar yang telah tersusun dan siap untuk digunakan. Selain itu, guru di sekolah ini juga memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan, baik melalui penilaian formatif maupun sumatif, guna memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya adalah kompetensi kepribadian guru yang merupakan salah satu aspek kunci yang menentukan efektivitas seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas dan dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Seorang guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran,

tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap siswa. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian yang baik sangat penting.

Guru di sekolah ini memiliki integritas yang tinggi meliputi jujur, adil, dan konsisten dalam perilaku dan keputusannya. Integritas ini membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa, yang merupakan dasar penting untuk proses belajar yang efektif. Selain itu, guru yang memiliki integritas tinggi juga menjadi teladan yang baik bagi siswa, yang dapat membantu membentuk karakter siswa yang jujur dan bertanggung jawab.

Guru di sekolah ini juga memiliki empati dan kemampuan interpersonal yang baik. Empati memungkinkan guru untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang lebih efektif. Kemampuan interpersonal yang baik juga penting untuk menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru yang baik tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional mereka.

Selanjutnya yaitu kompetensi sosial guru yang merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang berperan besar dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa, rekan kerja, orang tua siswa, serta masyarakat luas. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak.

Kompetensi sosial dari guru PAI SMA Negeri 4 Purwokerto dapat terlihat dari kemampuan komunikasi yang

efektif. Guru mampu menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami oleh siswa dari berbagai latar belakang. Selain itu, guru juga mendengarkan dengan baik dan memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa. Kemampuan komunikasi ini juga penting dalam berkolaborasi dengan rekan sesama guru, untuk saling berbagi ide dan strategi dalam mengajar.

Selain itu, empati dan kepedulian juga menjadi bagian integral dari kompetensi sosial guru. Guru yang mampu menunjukkan empati akan lebih mudah memahami dan merespon perasaan serta kebutuhan emosional siswa. Hal ini tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang kuat dan positif dengan siswa, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru yang peduli juga akan lebih proaktif dalam melibatkan orang tua siswa dalam proses pendidikan, menciptakan sinergi antara rumah dan sekolah.

Terakhir, kompetensi sosial guru juga melibatkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang ada di lingkungan sekolah. Guru di sekolah ini peka terhadap isu-isu sosial yang berkembang dan mampu mengambil peran aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi komunitas sekolah dan masyarakat secara luas.

Selanjutnya yaitu kompetensi profesional guru, yaitu kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien. Guru di sekolah ini selain menguasai materi ajar, juga mampu dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang inovatif. Guru mampu menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses belajar. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal, juga penting. Ini termasuk kemampuan memberikan umpan balik yang konstruktif, membimbing siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan memfasilitasi diskusi yang produktif.

Kompetensi profesional guru juga mencakup aspek etika dan tanggung jawab profesional. Guru di sekolah ini mampu bekerja sama dengan rekan kerja, orang tua, dan komunitas untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Guru mampu menjunjung tinggi kode etik profesi, menjaga integritas, dan menunjukkan komitmen terhadap pengembangan diri melalui pendidikan berkelanjutan. Ketiga guru PAI memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, dua diantaranya lulusan S2 dan S3, yakni Dudiyono merupakan lulusan S3 UIN Saifudin Zuhri Purwokerto, Toyib Yuliadi yang merupakan lulusan S2 UIN Saifudin Zuhri Purwokerto. Dengan memiliki kompetensi profesional yang kuat, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

2) Faktor penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat menghalangi implementasi pendidikan holistik integratif di SMA Negeri 4 Purwokerto, yaitu:

a) Faktor Siswa

Implementasi pendidikan holistik sering kali mengalami berbagai tantangan, terutama terkait dengan faktor-faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Salah satu faktor utama yang dapat menghambat pendidikan holistik adalah kurangnya motivasi belajar pada siswa. Motivasi yang rendah dapat disebabkan oleh

berbagai hal, seperti ketidakcocokan antara minat pribadi siswa dengan materi yang diajarkan, tekanan dari lingkungan sosial, atau bahkan masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi dan fokus mereka. Ketika siswa tidak termotivasi, mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang holistik, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Selain itu, keterampilan manajemen waktu yang kurang memadai juga menjadi hambatan lain. Pendidikan holistik menuntut siswa untuk aktif dalam berbagai kegiatan di luar kurikulum formal, seperti olahraga, seni, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Namun, jika siswa tidak memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik, mereka dapat merasa kewalahan dan akhirnya tidak mampu mengikuti semua kegiatan tersebut. Kurangnya keterampilan ini tidak hanya berdampak pada prestasi akademik mereka, tetapi juga pada pengembangan diri secara menyeluruh.

Faktor lainnya adalah resistensi terhadap perubahan dan pendekatan baru dalam pembelajaran. Beberapa siswa mungkin merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan enggan mencoba metode atau aktivitas baru yang ditawarkan dalam pendidikan holistik. Hal ini bisa disebabkan oleh ketidakpastian atau ketakutan akan kegagalan, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat dari pendekatan holistik itu sendiri.

Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk secara aktif mendukung dan membimbing siswa dalam mengatasi rasa takut dan ketidaknyamanan, serta menunjukkan manfaat jangka panjang dari pendidikan holistik bagi perkembangan pribadi dan profesional mereka. Selain itu, guru juga perlu untuk lebih memotivasi siswa yang dapat dilakukan tiap kali pembelajaran berlangsung. Selain memberikan motivasi lebih, guru juga dapat melakukan bimbingan individu kepada siswa yang masih kurang

dalam manajemen waktu ataupun bimbingan dalam kurangnya kesadaran siswa itu sendiri.

b) Faktor Guru

Implementasi pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi siswa, baik dari segi akademik, emosional, sosial, maupun fisik. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan holistik, salah satunya adalah faktor guru. Pertama, kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai konsep pendidikan holistik menjadi kendala utama. Banyak guru yang belum menerima pelatihan khusus atau pendalaman mengenai pendekatan ini, sehingga mereka cenderung tetap menggunakan metode pengajaran konvensional yang lebih berfokus pada aspek kognitif saja.

Resistensi terhadap perubahan juga bisa menjadi penghambat. Pendidikan holistik integratif seringkali memerlukan perubahan paradigma dari pendekatan tradisional yang lebih terfokus pada aspek akademis. Perubahan ini bisa mendapatkan resistensi dari berbagai pihak yang lebih nyaman dengan metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan bertahap serta komunikasi yang efektif untuk mengatasi hambatan ini dan memastikan bahwa semua pihak memahami dan mendukung tujuan dari pendidikan holistik integratif.

Selain itu, beban kerja yang tinggi juga menjadi faktor penghambat. Guru sering kali dibebani dengan tugas administratif yang banyak, sehingga waktu dan energi mereka untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran holistik menjadi terbatas. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi lebih dalam dengan siswa, memahami kebutuhan individu mereka, dan

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih personal dan holistik.

Kendala dari faktor kurangnya pemahaman dan pelatihan mengenai konsep pendidikan holistik ini dapat diminimalisir dengan digalakkannya guru untuk mengikuti pelatihan mandiri yang sudah tersedia di PMM. Selain pelatihan mandiri, Kepala Sekolah juga sangat mendukung guru untuk mengikuti ketika diadakannya workshop atau diklat. Kepala Sekolah juga tak hentinya memotivasi guru untuk dapat memanajemen waktunya dengan baik dan tetap dalam kondisi semangat mengajar berkaitan dengan beban kerja yang cukup tinggi dengan banyaknya tugas administratif yang diemban.

Selain itu, Kepala Sekolah juga mengadakan pertemuan antar guru setiap bulannya dalam rangka meminimalisir faktor penghambat ini. Pertemuan diadakan dengan agenda motivasi, pelatihan mandiri di PMM, dan evaluasi pembelajaran. Agenda tersebut juga dapat menjadi ajang tukar pikiran antar guru supaya dapat saling memberi masukan terkait pembelajaran dan hal lain yang terkait.

c) Faktor Evaluasi

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan seluruh aspek diri siswa, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Evaluasi penerapan pendidikan holistik di sekolah memerlukan perhatian pada berbagai dimensi untuk memastikan bahwa semua aspek tersebut tercapai dengan baik. Salah satu cara untuk melakukan evaluasi ini adalah dengan mengukur sejauh mana kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan mendukung pengembangan berbagai aspek tersebut.

Pertama-tama, penting untuk mengevaluasi kurikulum yang digunakan. Kurikulum yang holistik harus mencakup

berbagai mata pelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, kesadaran diri, dan empati sosial. Misalnya, selain mata pelajaran seperti matematika dan sains, kurikulum juga harus memasukkan pendidikan seni, olahraga, dan program bimbingan konseling yang mendukung kesehatan mental siswa. Evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau silabus, bahan ajar, dan hasil belajar siswa untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang seimbang.

Selanjutnya, evaluasi penerapan pendidikan holistik juga melibatkan penilaian terhadap metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Guru perlu menggunakan pendekatan pengajaran yang interaktif dan partisipatif, yang memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Metode seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis pengalaman sangat mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan bagaimana guru memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada siswa, serta bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman.

Terakhir, evaluasi harus mencakup *feedback* dari siswa dan orang tua. Pendapat mereka sangat berharga dalam menilai sejauh mana pendidikan holistik telah diterapkan dan dirasakan manfaatnya. Survei, wawancara, dan observasi kelas dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, sekolah dapat terus meningkatkan pendekatan holistik mereka untuk memastikan bahwa setiap siswa berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupannya.

Namun, di sekolah ini evaluasi terhadap penerapan pendekatan holistik integratif masih belum maksimal. Belum ada agenda khusus terkait evaluasi implementasi pendidikan holistik integratif. Meskipun begitu, evaluasi ini dapat dilaksanakan dengan diikutsertakan dalam agenda rutin pelatihan mandiri PMM yang diadakan sebulan sekali. Evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau silabus, bahan ajar, dan hasil belajar siswa. Selain itu, perlu juga untuk dilakukan survei, wawancara, dan observasi dalam menilai sejauh mana pendidikan holistik telah diterapkan dan dirasakan manfaatnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pendidikan holistik integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek individu secara seimbang dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif seperti pemahaman terhadap materi agama, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dalam konteks PAI, pendidikan holistik integratif bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, spiritual yang kuat, dan kemampuan sosial yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Paradigma pendidikan holistik integratif yang dipahami di SMA Negeri 4 Purwokerto yaitu pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang seimbang dan harmonis, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada akademik semata, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pendidikan holistik integratif diterapkan di SMA Negeri 4 Purwokerto salah satunya dalam pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diwujudkan dengan prinsip yang saling mempengaruhi yaitu: keterhubungan (*connectedness*), keterbukaan (*inclusion*), dan keseimbangan (*balance*). Keterhubungan diterapkan melalui pendekatan interdisipliner dimana berbagai mata pelajaran dikaitkan satu sama lain untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh kepada peserta didik. Keterbukaan dimaksudkan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memasukkan semua individu tanpa

terkecuali tanpa membeda-bedakan. Keseimbangan dimaksudkan dalam pembelajaran tidak hanya mengembangkan satu aspek saja namun seimbang di seluruh aspek individu, yang mencakup keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Saran

1. Kepala Sekolah

Melalui kajian ini diharapkan kepala sekolah secara lebih giat lagi mengupgrade kemampuan guru sehingga menjadi sosok pendidik yang professional dan mampu memberikan pendidikan yang bermakna pada anak didiknya, terutama kaitannya dengan implementasi pendidikan holistik integratif.

2. Guru

- a. Teruslah menjadi pembelajar guna meng-*upgrade* keterampilan dan profesionalitas sebagai seorang pendidik yang ideal bagi peserta didiknya.
- b. Selalu kreatif dan inovatif dalam menghadirkan model pembelajaran yang menakjubkan dan menyenangkan bagi peserta didiknya.

3. Orang Tua

Tidak bergantung sepenuhnya dengan guru dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Terutama dalam aspek kecerdasan spiritualnya. Orang tua dapat berkolaborasi dengan sekolah dalam mendidik anaknya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut terkait implementasi pendidikan holistik integratif dilihat dari aspek yang belum tersentuh, seperti pendidikan holistik yang berbasis pada nilai spiritual, nilai sosial, dan sebagainya.

5. Kementerian Agama

Kajian tentang pembelajaran holistik integratif dapat dijadikan *prototype* bagi lembaga pendidikan islam terutama kaitannya dengan menebar paradigma implementasi pendidikan holistik integratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta, 2012.
- Aranditio, Stephanus. *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal*. Diakses di <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Azizah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Basir, Sidrati. *Pengembangan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Wotu melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Tinjauan Pendekatan Holistik*. Tesis IAIN Palopo, 2020, <http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/2650/>
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dewey, J. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Dimiyati, Johni. *Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup, 2012.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Efferi, Adri. *Manajemen Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers, 2012.
- Eri Aspahani. *Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang*. UIN Syarif Hitayatullah, 2019,

<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/47050/1/ERI%20ASPAHANI-FITK.pdf>

- Hijriyani, Yuli Salis. *Pembelajaran Holistik-Integratif Anak Usia Dini dengan Pendekatan Cashflow Quadrant di RA Al Muttaqin Tasikmalaya*. Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3 No. 2, 2017.
- Jingga, Anisa Astra dkk. *Pendekatan dan Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Revisi 2017 Yang Mendukung Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa*. "Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematpengika". Vol. 5, No. 3, 2018.
- Karwadi. *Pendidikan Islam Integratif*. Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Khoeriyah, Ni'matul dan Mawardi. *Penerapan Desain Pembelajaran Tematik Integratif Alternatif Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil dan Kebermaknaan Belajar*, Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, Vol. 5 No. 2, 2018.
- Mahmudi. *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistimologi, Isi, dan Materi*, Jurnal Ta'dibuna Vol. 2, No. 1, Mei 2019.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Megawangi, Ratna. dkk. *Pendidikan Holistik: Aplikasi Kurikulum Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk menciptakan Lifelong Learners*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation, 2008.
- Miller, John P. *Educating For Wisdom and Compassion: Creating Conditions for Timeless Learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2006.
- Miller, John P. *Holistic Learning and Spirituality in Education: Breaking New Ground*. Albany, NY: State University of New York Press, 2005.
- Miller, Ron. *Holistic Education: A Brief Introduction*, diakses di www.pathsoflearning.net
- Miller, Ron. *What are Schools for: Holistic Education in American Culture* (2nd ed.), Brandon, VT: Holistic Education Press, 1992.
- Milles, Matthew B. & A. Michael Hubberman. *Analisis Data Kualitatif Terj. TjetTjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offsite, 2017.

- Muamanah. Hidayatul. *Implementasi Kurikulum Holistik-Integratif untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT LHI*, Journal of Islamic Education (JIE) Vol. V No. 1 Mei 2020.
- Muchtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Muttaqin, I. *Integrasi-Interkoneksi Ilmu dalam Persepektif tafsir Sosial TAM (Tuhan Alam Manusia)*. Jurnal Turats PPI, IAIN Pontianak, 2014.
- Nafis, Muhammad Muntabihun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjaakarta: Teras, 2011.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Neves, Ana Cristina. *A Holistic Approach to the Ontario Curriculum: Moving to A More Coherent Curriculum*. Tesis Ontario Institute for Studies in Education University of Toronto, 2009.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 1, ayat (1)* diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 1, ayat (1) diakses di <https://peraturan.bpk.go.id/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.
- Ramayulis, Prof. Dr. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 2005.
- S, Forbes. 1996. *Values in Holistic Education. Paper presented at the Third Annual Conference on Education, Spirituality, and the Whole Child*. Diakses di <http://www.holistic-education.net/articles/articles.htm>
- Salim, Agus. *Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: RajaGrafindo, 2013.
- Suarta, Nyoman dan Dwi Istati Rahayu. *Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini*, “Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan”, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

- Sulistyo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.
- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif Pendidikan Agama Islam Dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Sutarman, dkk., *The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia*, Jurnal Dinamika Ilmu, Volume 17 (2), 2017.
- Widodo, H. dkk (Ed.). *Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak untuk Menyongsong Generasi Emas* dalam Prosiding Seminar Nasional 2014 Yogyakarta.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Zuriah, Nurul. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama : Wasono Ardi Saputro, M. Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan
1	Apa yang Bapak pahami tentang pendidikan holistik integratif?
2	Apa yang melatarbelakangi sekolah ini menerapkan pendidikan holistik integratif?
3	Bagaimana kesesuaian visi misi sekolah dengan pendidikan holistik integratif?
4	Apa saja kebijakan/program yang diberlakukan sekolah untuk menunjang pendidikan holistik integratif?
5	Nilai-nilai apa saja yang ditekankan dalam penerapan pendidikan holistik integratif?
6	Bagaimana ketersediaan fasilitas sekolah dalam menunjang pendidikan holistik integratif?
7	Menurut Bapak, apakah pendidikan holistik integratif di sekolah ini sudah berjalan efektif?
8	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan holistik integratif?
9	Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi pendidikan holistik integratif?

Pedoman Wawancara Waka Kurikulum

Nama : Tri Anggara, S. Pd.

Jabatan : Waka Kurikulum

No	Pertanyaan
1	Apa yang Bapak pahami tentang pendidikan holistik integratif?
2	Kurikulum apa yang dipakai di sekolah ini?
3	Seperti apa kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam kaitannya dengan pendidikan holistik integratif?
4	Apakah setiap guru menerapkan pendidikan holistik integratif dalam setiap pembelajaran?
5	Apakah ada pelatihan tentang pendidikan holistik integratif?
6	Apa saja kebijakan/program yang diberlakukan sekolah untuk menunjang pendidikan holistik integratif?
7	Menurut Bapak, apakah pendidikan holistik integratif di sekolah ini sudah berjalan efektif?
8	Faktor apa saja yang menjadi pendukung dalam implementasi pendidikan holistik integratif?
9	Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi pendidikan holistik integratif?

Pedoman Wawancara Guru PAI

Nama : Toyib, Yuliadi, M. Pd.

Jabatan : Guru PAI

No	Pertanyaan
1	Apa yang Bapak fahami tentang pendidikan holistik integratif?
2	Di dalam pembelajaran PAI bagaimana pendidikan holistik integratif diterapkan?
3	Model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran yang sering digunakan?
4	Pertimbangan dalam memilih model/pendekatan/strategi/metode pembelajaran tersebut?
5	Apakah setiap materi menerapkan pembelajaran holistik integratif?
6	Apakah sumber belajar, media yang digunakan sudah beragam?
7	Bagaimana penilaian yang digunakan guru dalam pembelajaran?
8	Bolehkan saya melihat RPP dan silabus yang Bapak gunakan?
9	Kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam pembelajaran yang menerapkan pendidikan holistik integratif?
10	Apakah Bapak pernah mendapatkan pelatihan atau pendampingan tentang pembelajaran holistik integratif?
11	Kendala apa saja yang dihadapi dalam implementasi pendidikan holistik integratif?
12	Menurut Bapak, apa dampak pembelajaran yang menerapkan paradigma pendidikan holistik integratif terhadap peserta didik?

Pedoman Wawancara Siswa

Nama : Nazwa

No	Pertanyaan
1.	Berikan pendapat anda mengenai metode pembelajaran yang digunakan guru PAI anda?
2.	Apakah guru PAI menggunakan metode yang menarik dalam proses belajar mengajar di kelas?
3.	Apakah guru PAI mampu menyampaikan materi-materi PAI dengan baik ketika di kelas? Berikan penjelasan anda!
4.	Apakah guru PAI mampu menghubungkan materi-materi PAI dengan mata pelajaran lain dalam proses belajar mengajar?
5.	Berikan beberapa contoh materi PAI yang sering di kaitkan guru dengan mata pelajaran lain? misal materi PAI yang dikaitkan dengan mapel IPA, IPS, PKN Bahasa Indonesia dll!
6.	Apakah anda mudah memahami materi PAI yang di sampaikan oleh guru PAI anda?

Lampiran II

MODUL AJAR PAI DAN BP SMA

(10.4)

Elemen Fikih

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Saifur Ro'yi, S. Pd.I
Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 4 Purwokerto
Tahun Ajaran	: 2023 / 2024
Jenjang Sekolah	: SMA
Kelas /Fase / Semester	: X / E / 2
Alokasi waktu	: 1 x Pertemuan (2 x 45 menit)

B. Kompetensi Awal : Peserta didik mampu mendefinisikan **Menerapkan al-Kulliyatu**

al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari

C. Profil Pelajar Pancasila :

- Gotong royong (Kerjasama), Peserta didik mampu bekerjasama secara kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan oleh guru sesuai waktu yang telah ditentukan.
- Bernalar Kritis (Mengidentifikasi, mengklarifikasi dan mengolah informasi gagasan). Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar dari lembar kerja yang disampaikan oleh guru.

D. Sarana dan Prasarana :

- Sarana : Laptop, Android, LCD, Jaringan internet, Spidol
- Prasarana : Buku Peserta didik Pendidikan Agama Islam & BP, Penerbit pusat kurikulum dan perbukuan kementerian pendidikan,kebudayaan,riset,dan teknologi Jakarta pusat

E. Target Peserta didik : Reguler / umum, tidak ada kesulitan dalam menerima dan memahami materi ajar

F. Model Pembelajaran : Ceramah, Diskusi dan Penugasan

II. KOMPONEN INTI :

KOMPONEN	DESKRIPSI
A. TUJUAN PEMBELAJARAN	Peserta didik dapat membuat dan menyajikan paparan tentang Surah Az Zariyat 'Ayat 56 dan hadis tentang Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari
B. PEMAHAMAN BERMAKNA	Pengalaman peserta didik dalam Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari
C. PERTANYAAN PEMANTIK	Peserta didik mengamati dan mempelajari cerita gambar (cergam) dan infograīs. Tampilan menarik infograīs akan menumbuhkan rasa ingin tahu dan memotivasi untuk mempelajari materi pelajaran
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengajak Peserta didik untuk berdoa setelah menyapa dengan salam Mengecek kehadiran Peserta didik Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran Guru menyampaikan garis besar dan cakupan materi dan langkah pembelajaran
	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Peserta didik diberikan stimulant berupa Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari</p> <ol style="list-style-type: none"> Mengerjakan tugas yang telah disediakan oleh guru secara kelompok Setiap kelompok mencari informasi dari beberapa referensi (Buku Paket PAI, Internet, dan sebagainya) Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya <p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> Kegiatan guru bersama peserta didik yaitu: <ol style="list-style-type: none"> membuat rangkuman/simpulan pelajaran; melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan; dan memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan mempersiapkan diri untuk materi yang akan datang yaitu Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan

	<p>Sehari-hari</p> <p>2) Kegiatan guru yaitu:</p> <p>a) melakukan penilaian;</p> <p>b) merencanakan kegiatan tindak lanjut dengan memberikan tugas baik individu maupun kelompok</p> <p>c) menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.</p>
E. ASSESMEN	<p>1. Teknik Penilaian</p> <p>a. Penilaian Sikap : Jurnal</p> <p>b. Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis</p> <p>c. Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja</p> <p>2. Bentuk Penilaian dan Instrumen penilaian</p> <p>a. Observasi : Lembar Pengamatan Sikap</p> <p>b. Tes Tertulis : Essay</p> <p>c. Penugasan : Lembar Tugas Peserta didik</p> <p>3. Non Kognitif</p>
F. REMEDIAL DAN PENGAYAAN	<p>Remedial : (Terlampir)</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilakukan terhadap Peserta didik yang belum memahami konten dengan baik serta kepada Peserta didik yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran <p>Pengayaan (Terlampir)</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilakukan kepada Peserta didik yang mampu menjawab dengan benar asesmen Formatif

III. LAMPIRAN :

A. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

1a

Surat Az-Zariyat Ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

1b

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ
 وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا
 فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ
 يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

- Pertanyaan : 1. Bagaimana Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari? Berikan contoh Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari yang baik di lingkungan sekolah
2. Simpulkan menurut kelompok anda, faktor apa saja yang mendorong kalian Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari yang baik di lingkungan sekolah?

B. BAHAN BACAAN GURU DAN PESERTA DIDIK

Pengertian Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari (Ahmad Taufiq, dkk. 2021. *Pendidikan Agama Islam & BP SMA Kelas X*. Jakarta)

C. GLOSARIUM

Surat Asy-Syura Ayat 13

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ ۚ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ ۗ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴾

Arab-Latin: Syara'a lakum minad-dīni mā waṣṣā bihī nuḥaw wallaḏī auḥainā ilaika wa mā waṣṣainā bihī ibrahīma wa muṣā wa 'isā an aqī mud-dīna wa lā tatafarraqū fīh, kabura 'alal-musyrikīna mā tad'uhum ilaīh, allāhu yajtabī ilaihi may yasyā'u wa yahdī ilaihi may yunīb

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) Nya orang yang kembali (kepada-Nya).

D. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Taufiq, dkk. 2021. *Pendidikan Agama islam & BP SMA Kelas X*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Purwokerto , Juli 2023

Mengetahui
Kepala SMA Negeri 5 Purwokerto

Guru Mata Pelajaran

Wasono Ardi Saputro, M.Pd
NIP.197009101994121006

Saifur Ro'yi, S. Pd.I
NIP. -

Lampiran III

Foto Kegiatan Pembelajaran Holistik



Pengajian PHBI dan Doa Bersama



Pengajian Tabligh Akbar



Proses KBM



Proses KBM



Wawancara dengan GPAI Saifur Ro'yi, S. Pd.I



Wawancara dengan GPAI Toyib Yuliadi, M. Pd



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 623 TAHUN 2024
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Dede Wahyu Setyadi NIM 201766003** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 2 (dua) semester dan berakhir sampai **26 Maret 2025**.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Maret 2024
Direktur,



Moh. Roqib

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

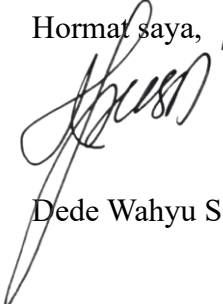
1. Nama : Dede Wahyu Setyadi
2. Tempat / Tgl lahir : Banyumas / 03 September 1993
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : PPPK Guru
7. Alamat : RT 003 RW 003 Desa Karang Sari Kec. Kembaran
Kab. Banyumas
8. Email : dwsetyadi.pwt@gmail.com
9. No. Hp : 085865007720

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri Wiradadi
2. SMP Negeri 1 Sokaraja
3. SMA Negeri 5 Purwokerto
4. S1 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat saya,



Dede Wahyu Setyadi